GERALDY TAN
PENGABDI NETIJEN

PENGABDI NETIJEN

gagasmedia

PENGABDI NETIJEN

GERALDY TAN

PENGABDI NETIJEN

Penulis: Geraldy Tan
Editor: Ry Azzura
Penyelaras aksara: Holimatussolihah
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul dan ilustrator isi: WD Willy
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Tan, Geraldy

Pengabdi Netijen/ Geraldy Tan; editor, Ry Azzura—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
viii + 180 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-922-5

1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Ry Azzura

817

Ucapan Terima Kasih

Waktu memulai perjalanan sebagai *content creator*, gue nggak pernah membayangkan ke depannya akan seperti apa. Terdengar sangat klise, tapi gue memulai semuanya hanya dari keisengan semata. Keisengan seorang anak kos yang sedang gabut. Gue punya banyak sekali ide-ide gila, dan merasa sayang kalau ide itu hanya diam di kepala.

Menjadi seorang content creator adalah hal terbaik yang pernah gue lakukan dalam hidup. Itu membuat gue bertemu dengan banyak orang hebat, menjadikan diri gue pribadi yang lebih mandiri dan merasakan pengalaman yang tidak semua orang bisa merasakan; salah satunya adalah buku yang ada di tangan kalian ini. Tentu saja buku ini nggak akan

bisa ada di tangan kalian saat ini jika saja gue nggak didukung oleh orang-orang yang luar biasa.

Terima kasih terbesar gue berikan kepada teman terbaik dan pribadi yang memiliki hidup gue, Jesus Christ. Terima kasih untuk segala hal yang terjadi dalam hidup Geraldytan. Keinginan gue cuma satu, bisa menjadi berkat dan menginspirasi lebih banyak orang lagi.

Terima kasih juga buat kedua orang tua, yang nggak pernah malu punya anak kayak gue. Pada saat orang tua gue tahu apa yang gue lakukan di media sosial, mereka bukannya menyuruh gue untuk berhenti malah membelikan gue kamera. *To my mom and my dad*, apa pun yang gue lakukan saat ini semuanya buat kalian. Gue akan kembalikan semuanya kepada kalian suatu saat nanti. Untuk saat ini gue cuma berharap semoga bisa membuat kalian bangga. ☺

Nggak ketinggalan buat teman-teman gue yang sangat *amazing*; Chrisco, Christy, Ayu, Sela, Kristian, Shenny, dan Erika. *Thank for stay when everyone is leaving*.

Spesial *shout out* buat Adel dan Siska, orang yang nemenin gue selama masa kuliah di Bali. Andai saja gue nggak ketemu kalian, 100% gue udah lama *resign* dari kampus. Hehehe....

Juga buat orang yang jadi *role model* gue, Ko Abibayu. Seriusan loh ini, akan terdengar sangat *cheesy*, tapi seandainya gue nggak bertemu dengan Ko Abi, hidup gue bakalan sangat datar kayak lantai semen Ikea. Terima kasih udah ngajarin banyak hal mulai dari *public speaking* sampai *video making*.

Dan buku ini nggak akan ada di tangan kalian jika editor gue Kak Ry Azurra nggak menemukan gue. Jadi gue mau ngucapin yang sangaaaaaattt besar buat kesempatan ini. Terima kasih juga untuk putra julianto, Wd Willy, dan Agung Nugroho, yang membuat tampilan buku gue kece. Calanghae~

Last but not least, terima kasih buat semua yang udah *follow* dan *support* gue, mau yang baru ataupun yang udah *follow* gue dari zaman gue botak. Gue nggak akan bisa melangkah sejauh ini tanpa dukungan kalian. Gue belum bisa kasih apa-apa buat kalian, hanya konten receh yang bisa gue tawarkan. Semoga itu udah cukup untuk menghibur hati yang luka.

Oke, nggak usah banyak bacot lagi ya... selamat membaca! Jangan lupa setelahnya tuliskan pesan moral dari buku ini minimal 300 kata tulis tangan. Kumpulkan besok sebelum bel berbunyi ke guru Bahasa Indonesia masing-masing.

geraldytan
FOLLOW
ORANG GILA
DI INSTAGRAM
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Hidup manusia itu memang nggak pernah bisa diprediksi. Ada orang yang kecilnya cakep banget, pas udah gede mukanya jadi kayak cincau serut. Ada orang yang dulunya suka banget ngeledekin jomblo, eh tahunya dia ngerasain juga jadi jomblo ngenes. Mang enak! Ada orang yang dulunya pipisnya berdiri, pas udah gede pipisnya jongkok... EMMM Cucoookkk. #IYKWIM

7 Mei 1997, ibu gue mengalami kontraksi pukul 05.00 subuh. Dengan segera, dia diangkut pake ~~motor kaisar~~ mobil menuju rumah sakit bersalin terdekat. Beberapa jam setelahnya, terdengar suara tangisan dari dalam kamar bersalin. Bukan... itu bukan suara tangisan bayi, tapi itu suara tangisan ibu gue. "Ya Tuhan... muka anak gue gini amat." Bayi malang itu kemudian diberi nama Geraldy Christoforus Tanusaputra.

Nggak pernah terpikir sedikit pun gue bisa seperti sekarang ini. Waktu kecil gue culun banget. Nggak punya banyak teman. Saking introvernya, gue jarang banget ngomong, sukanya mojok di kelas. Diem-diem... diem-diem... ternyata ada bau semerbak.

Masuk SMP, keculunan gue bertambah parah. Gue semakin *addict* dengan *gameboy*; main *game* dari siang sampe malam sampe siang lagi nggak berhenti-berhenti.

Suatu hari, saat guru sedang mengajar di kelas, kok gue nggak bisa baca tulisan di papan tulis ya? Apa gue berhalusinasi karena jam istirahat masih lama? Atau, jangan-jangan mata gue ditutupin sama teman di sebelah yang lagi iseng? (Kayaknya yang terakhir nggak mungkin banget, sih). Ternyata itu karena daya penglihatan gue menurun. Nilai gue kena imbasnya. Bukan karena gue nggak bisa ngeliat tulisan di papan tulis, melainkan karena pas ujian gue nggak bisa lagi melihat contekan dengan jelas.

Akhirnya orangtua mengajak gue ke dokter mata. Mata gue divonis minus, persis kayak kelakuan gue. Dokter mengharuskan gue pake kacamata.

Penampilan berubah, dengan kacamata putih, rambut gaya batok kelapa, dan poni belah tengah, *style* gue jadi mirip kayak singa laut abis pake *hair dryer.* Super-culun!

Namun semua itu berubah saat gue kenal *social media* yang namanya Instagram (IG). Gue kenal Instagram kali pertama pas SMA, teman-teman pada buat akun, sedangkan gue yang waktu itu cuma pake Blackberry Gemini, nggak bisa apa-apa selain main *poker* dan *word mole*.

Pas ulang tahun, gue dibeliin iPod 4 sama Ayah. Gue unduhlah aplikasi legendaris itu. Waktu itu Instagram masih baru banget, belum banyak orang jualan obat pelangsing dan pembesar payudara, belum banyak orang yang hobi komen "first", pokoknya belum banyak pengganggu. Gue nggak

begitu tertarik awalnya dengan aplikasi ini, soalnya sepi banget kayak isi kulkas anak kos.

Dua tahun gue anggurin akun Instagram yang udah dibuat. Kemudian, muncullah akun lucu-lucuan seperti @path_indonesia yang sekarang ganti nama jadi @dagelan, dan @indovidgram. Gue jadi pengin banget bisa buat video-video kayak mereka. Tapi, yakali gue ngerekam pake hape Blackberry, yang ada video gue nanti jadinya kayak film b*kep Indonesia; gelap, ngeblur, dan berisik.

Lulus SMA gue ganti hape, pake eifon. Waktu itu ceritanya gue libur setelah Ujian Nasional. Liburnya lama banget, sekitar 4 bulanan. Kurang 5 bulan lagi, gue udah melahirkan. Bosen, gue iseng-iseng bikin meme. Murni cuma iseng. Nggak ada niat mau melucu. Gue sadar *meme* pertama gue jayus sejayus-jayusnya. Udah gitu kualitas gambarnya gelap banget, muka gue kayak orang yang lagi dikecapin.

Sadar *meme* gue jayus setengah mati, gue nggak mau unggah ke Instagram. Gue unggah ke Path dulu

aja, karena di sana isinya cuma teman-teman dekat. Respons-nya di luar dugaan, banyak yang nge-*like* atau sekadar komen “wkwk”.

Melihat respons positif itu, gue beraniin diri mengunggah *meme* itu ke Instagram. Itu postingan pertama gue, dan *hashtag*-nya banyak banget kayak *online shop* baru. Namun berkat *hashtag* itu, postingan gue di-*like* orang yang gue nggak pernah kenal sebelumnya, yang *like* ada 14 orang lebih. Menurut gue, itu keren banget, karena tulisan nama akunnya berubah jadi angka. (ngerti, kan?)

Follower gue kemudian bertambah menjadi 120 orang, termasuk 4 *follower* palsu yang gue buat sendiri. Sejak saat itu, gue terus membuat *meme* dan bertekad menjadi *meme creator*. Nggak peduli memenya jayus, dikatain jiplak, yang penting gue mau terus memproduksi konten. Saat itu yang ada di pikiran gue, “Udah terlanjur basah, ya udah nyebur aja sekalian”. Prinsip itu terus gue pegang sampai sekarang.

Berada di posisi gue saat ini, bukanlah hal yang gampang. Banyak sekali harga yang harus dibayar. Mulai dari kena ceramah bokap hampir tiap hari karena mata nggak bisa lepas dari hape, belain-belain nggak makan yang penting kuota harus tetap ada, belum lagi kalau ketemu teman-teman atau kumpul-kumpul keluarga, bahasan mereka pasti akun Instagram gue.

“Ger, Tante suka lihat Instagram kamu,” kata Tante gue sambil tertawa kecil.

“Oh ya? He...,” balas gue dengan tertawa juga.

“Iya, anak-anak Tante juga tiap malam ngeliatin video kamu, sampe kuota Tante habis.”

Seketika gue kabur, takut diminta ganti rugi kuota yang habis percuma buat lihat video-video absurd gue yang nggak berfaedah.

Ada juga kejadian yang bikin gue merasa seperti beruang sirkus yang lagi ditontonin dan diketawain orang-orang. Kalau bisa, gue pengin banget bisa masukin muka kayak kura-kura.

Pernah suatu hari, gue ikut Mama pergi bertemu teman-temannya.

“Gerry kok bisa, sih, bikin video kayak gitu,” kata teman Mama.

“Video apa, sih?” Teman Mama yang lain kepo.

“Video lucu-lucu. Nih, lihat sini.” Mama ngambil hape, lalu diperlihatkan ke temannya yang kepo tadi. Teman yang kepo tadi ngajakin ibu-ibu lain untuk lihat Instagram gue. Jadilah mereka *barberque*-an sambil nobar.

Keesokan harinya, banyak banget notif masuk. Pas gue buka, ibu-ibu kemarin pada nge-*follow*. Gue *shock*.

Namun pada akhirnya, menjadi ‘Orang gila instagram’ adalah hal yang menyenangkan. Harga yang harus gue bayar, semuanya lunas saat ada yang nyapa di jalan.

“Eh, Geraldytan ya?”

“Kak... kakak yang rada-rada di IG itu kan ya?”

Kalau ada yang nanya, “Lo nggak malu apa?”

Dulu gue sempat malu, sampai gue menyadari kenapa gue harus malu menjadi diri sendiri? Harusnya gue bangga dengan yang sudah gue capai saat ini.

“Lo kok bisa pede banget gitu, sih?” Sering banget gue dapat pertanyaan kayak gini. Menurut gue, itu karena saat ini gue udah berada pada titik bisa menerima diri gue sendiri dan menerima omongan orang lain. Menurut gue, yang membuat diri kita menjadi tidak pede adalah pikiran kita sendiri. Pikiran yang beranggapan bahwa kita hidup untuk di-*judge* orang lain. Jadi, kita berusaha sebaik mungkin agar orang lain tidak *menjudge* kita secara buruk bukan?

Gue nggak mau hidup seperti itu. Gue hidup untuk diri gue sendiri. Sekeras apa pun kita berusaha menjadi orang baik, akan tetap ada orang yang berkata buruk. Jadi, ngapain repot-repot hidup berdasarkan *judgement* orang lain? Lakukan apa yang kamu sanggup lakukan.

Kamu bisa nyanyi? Tunjukkan. Kamu jago sulap? Lakukan. Kamu bisa main *hulahoop* di atas menara sutet? COBA! Apa

pun keunikanmu, tunjukkan! Jangan pedulikan apa yang orang lain pikirkan, lakukan apa yang terbaik yang bisa kamu lakukan.

Ada juga yang pernah tanya gue, "Kalo suatu saat lo dilahirin kembali, lo mau jadi apa?"

Kalo dilahirkan kembali, gue mau jadi diri gue seperti yang sekarang ini. Nggaklah bercanda. Gue mau jadi Zac efron.

Banyak yang beranggapan, "Jadi konten kreator kayak Kak Gerald enak ya. Joged-joged doang dapet duit, banyak yang *endorse*."

Melihat komenan seperti ini, aku hanya bisa termangu, kutarik napas dalam-dalam lalu kuteriakan, "PALA LU!!!"

Menjadi konten kreator tanggung jawabnya besar karena konten kalian dilihat oleh semua kalangan, baik itu manusia yang masih zigot hingga mereka yang sudah uzur.

Gue pernah membuat konten yang waktu buatnya emang nggak pake otak. Jadi, waktu itu gue buat video nyanyi paduan suara tapi liriknya cuma kayak "F*ck You... f*ck you... f*ck you so much" gitu. Nah, gue dengan bangganya mengunggah hasil karya gue itu ke Instagram. Sampai suatu hari, ada acara kumpul-kumpul keluarga di rumah sepupu. Di situ banyak sepupu gue yang masih kecil-kecil. Saat lagi doa untuk makan malam, tiba-tiba keheningan terpecah oleh nyanyian anak kecil yang liriknya familier di telinga. "F*ck you... F*ck you...

f*uck you so much". Dengan penuh keceriaan si anak ini dengan pedenya terus menyanyikan lagu itu.

Tak berapa lama kemudian, "PLAAAAAKKKK!!!" Diduga suara berasal dari tangan tante gue mendarat sempurna di bibir anak kecil berumur 6 tahunan meninggalkan bekas kemerahan di bibir bocah malang tersebut. "HEH NGGAK BOLEH NGOMONG KAYAK GITU!!! SIAPA YANG NGAJARIN?!!!

Sepupu gue bukannya ngejawab, malah nangis sejadi-jadinya. "SIAPA YANG NGAJARIN! JAWAB MAMA!" bentak tante gue dengan suara lebih keras. Sepupu gue malah menangis sejadi-jadinya.

Melihat keadaan mencekam seperti ini, gue hanya bisa cengar-cengir, padahal dalam hati, "Anjir... ini kalo dia berhenti menangis, bisa-bisa dia ngomong tahu lagu itu dari Instagram gue. Yang akan terjadi kemudian, keluarganya nggak bakalan mau deket-deket gue lagi, ujungnya gue nggak bakal dapat angpao pas ulang tahun dan imlek. Gue nggak boleh tinggal diam." Kemudian gue tempeleng sepupu gue itu agar nangis lebih keras. Nggak ding!

Jika kalian merasa mampu memikul tanggung jawab tersebut dan tetap nekat ingin menjadi *content creator*, maka gue akan memberikan beberapa tip yang mudah-mudahan bisa membantu mewujudkan cita-cita mulia kalian.

Yang perlu kalian ketahui ada 3 tipe orang yang terkenal di Instagram. Pertama, mereka yang mempunyai paras rupawan. Nah, orang-orang seperti ini nggak perlu repot-repot buat konten video atau meme, karena mereka nggak nyari *follower*, malah *follower* yang nyari mereka. Hanya saja, kaum rupawan rentan mendapat kejutan di DM seperti, "PAP T*T* DONG!" atau "Bisa BO?"

Tipe kedua adalah mereka yang mempunyai *talent*. Orang-orang seperti ini biasanya pede menunjukkan bakat mereka seperti bernyanyi, nge-*dance*, mukbang (mukbang *talent* nggak sih?), atau sekadar bisa ngangkat galon ke dispenser tanpa ngos-ngosan. Hanya saja agar dikenal banyak orang, orang-orang seperti ini perlu melakukan berbagai usaha. Biasanya menjadi viral setelah mereka meng-*cover* atau melakukan sesuatu yang sedang tren. Dari sana titik awal karier mereka.

Tipe ketiga, nah ini dia, INI DIA. Mereka yang ada di grup ini adalah orang-orang yang hanya bermodalkan percaya diri dan sering kali nggak tahu diri. Sadar mukanya ancur kayak biskuit marie keinjek, sadar kalau mereka nggak bisa apa-apa, tapi masih pengin jadi terkenal.

Gue? Udah jelaslah gue masuk ke grup yang mana. Nah, jika kalian sudah tahu berada di grup yang mana, kalian bisa mulai memikirkan konten apa yang cocok dengan *personality* kalian. Ada begitu banyak pilihan konten yang bisa kalian

pilih, mulai dari *cover* lagu, *cover dance, cooking, traveling,* hingga komedi.

Gue memilih komedi. Kenapa komedi? Pertama, gue sadar dari segi visual emang pantas untuk dinistakan manusia. Selain itu, gue juga terbentur faktor ekonomi. Dan, video komedi adalah konten yang tidak membutuhkan banyak biaya, bahkan makin *low budget* makin lucu. Kan nggak banget, dengan kondisi ekonomi pas-pasan anak kos, gue sok-sokan mau bikin video *traveling*. Mau *traveling* ke mana emangnya, kuburan Cina?

"Halo guys, gue Geraldy Tan. Sekarang gue udah ada di area kuburan Cina, nih. Kalian bisa lihat, ini ada kuburan baru, ya. Masih basah banget!"

Selanjutnya, buatlah konten *original* yang benar-benar menunjukan *personality* kalian. Intinya konten yang sekali audiens lihat, mereka tahu konten itu milik kalian. Tanpa perlu kita koar-koar kalau karya itu punya kita, karya itu udah diidentikan dengan kita. Misalnya, di *page* gue, ada konten eksklusif #NyanyiJowo dan #DramaKorengan.

Menciptakan konten eksklusif bukan berarti kalian nggak boleh nge-*remake*. Satu hal yang gue percaya, di bawah langit ini nggak ada karya yang baru. Tapi, jangan asal *remake*. Remake juga perlu pake otak. Jangan bego-bego amat, lah. Contoh nge-remake video yang "bego" adalah mereka yang nge-remake video hingga titik koma diikutin. *Well, that's a*

BIG NO! Jadikan video orang lain hanya sebagai inspirasi, tapi berikan *plot twist* kalian sendiri. *Goals* nge-remake video adalah ketika orang memberikan komentar, “Gue lebih suka versi ini daripada yang asli”. *That’s how you know it works*.

Dan yang terpenting dari itu semua adalah, konsisten. Gue jadi inget kata guru bahasa Inggris waktu SMA, “Melakukan segala sesuatu itu harus konsisten. Karena sesungguhnya konsisten adalah *consistent*.” Waw, Sungguh menginspirasi!

Eh, tapi ini seriusan. Waktu awal main Instagram, gue barengan sama beberapa kreator meme komik. Seiring berjalannya waktu, satu-satu mulai menghilang. Gue ingat banget waktu *building* akun di Instagram sebagai *meme maker*, selama dua tahun gue setiap hari bikin konten. Yap, setiap hari tanpa pernah terlewat satu hari pun. Pokoknya harus ada konten untuk gue unggah. Mau itu *meme remake*, *meme* gaje, apa ajalah. Intinya, kalian harus konsisten. Memberikan konten adalah bentuk apresiasi dari kalian buat para *audiens* yang dalam hal ini adalah *followers* kalian.

Menjadi kreator konten yang dikenal karyanya nggak gampang. Kalau cuma ingin sekadar menjadi “selebgram”, gampang. Kalian bisa *bully* teman, videoin, kemudian viral. Tapi, apakah kalian ingin dikenal seperti itu? Kalau gue sih ogah. Yakali terkenalnya sebagai tukang *bully*.

Saran terakhir dari gue ketika membangun akun Instagram, jangan mikirin tentang kuantitas, seperti; “Yah, kok followers

gue nggak naik-naik", "Yah, kok yang komen dikit", "Yah, kok drama Goblin di TV lokal di-*dubbing* bikin gelo nontonnya". Fokus saja pada kualitas konten yang mau kalian buat.

Jangan berhenti belajar. Gue dulu mana tahu cara ngedit video, apalagi pake *green screen* segala. Tapi, gue berusaha memosisikan diri sebagai audiens. Audiens itu kalau dikasih konten yang sama terus, lama-lama pasti bosan. Makanya, gue mau *upgrade* konten gue agar lebih "wah". *Then,* gue belajar semuanya secara otodidak. Bagaimana caranya? *OMG guys,* gue kasih tahu ya, ada teknologi yang namanya YouTube dan Google. Di situ lengkap banget, kalian bisa cari tutorial apa aja. Mulai dari tutorial membuat perjanjian dengan Valak sampai tutorial menghilangkan rasa panas saat *pup* setelah kebanyakan makan cabe. Harus inisiatif, JANGAN MANJA!

Ketika konten kalian sudah berkualitas, maka segala hal yang berkaitan dengan kuantitas pasti akan nyusul, seperti jumlah *follower*, tawaran *endorse*, dan sebagainya. Nah, sekarang yang jadi pertanyaan, bagaimana konten yang berkualitas itu. Mungkin ini yang bisa gue *share*:
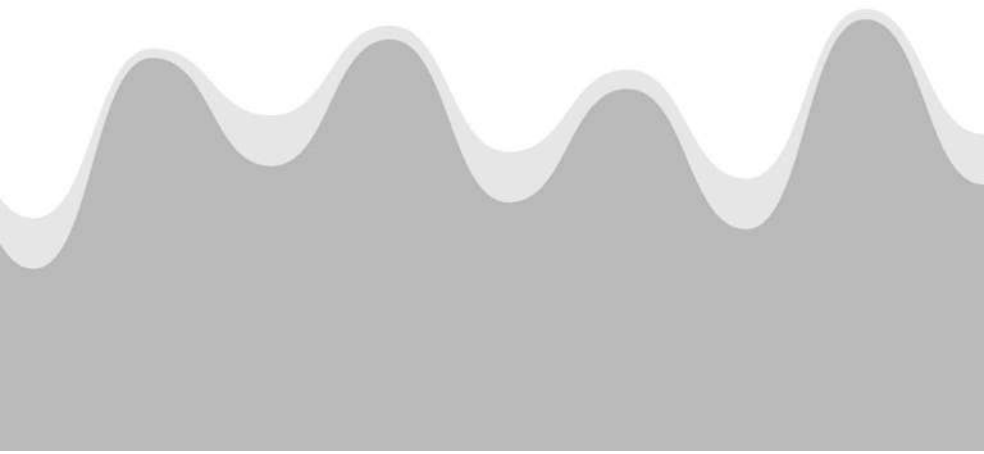
"KAK NGEDIT VIDEO PAKE APA ?"

Capek banget sebenarnya ngejawabnya. Pertanyaan seperti ini entah udah berapa banyak ditanyakan dalam hidup gue. *Well*, sebenarnya kalau kalian mau usaha nge-GOOGLE nih ya, ada banyak banget rekomendasi aplikasi editing. Kalo gue sih pakenya Corel Video Studio, tapi kalian bisa kok pake aplikasi editing lain seperti: Adobe Premiere, Sony Vegas, atau Pinnacle Studio. Sesuain aja sama kemampuan PC kalian.

geraldytan
FOLLOW
VIRUS PALING
BERBAHAYA!
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Kata orang, jangan terlalu benci terhadap sesuatu karena lama-lama bisa jadi suka. Hmmm, kalau dipikir-pikir perkataan ini ada benarnya.

Back to the day, waktu masih SMP, gue adalah anak yang nggak populer. Gue hanya memiliki beberapa teman, yang udah gue pilih dengan teliti, gue ekstrak bijinya, hingga menghasilkan teman-teman dekat tepercaya yang menemani kelamnya masa SMP.

Jujur aja, Waktu SMP gue hanya punya tiga teman cowok yang gue rasa klop banget. Kristian, Koko, dan Titi. Keadaan memburuk saat Koko dan Titi pindah sekolah. Gue hanya punya Kristian--yang rela berteman dengan gue. Gue hampir nekat mau meminang Kristian supaya dia nggak pindah sekolah juga kayak Koko dan Titi. Tapi, niat itu gue urungkan mengingat usia gue yang masih belia.

Gue merasa penampilan gue pada masa itu menjadi alasan kenapa gue nggak punya banyak teman cowok. Di

saat cowok-cowok lain udah mulai berbulu, badannya gede-gede, punya kumis tipis yang melambai-lambai saat tertiup angin dari lubang hidung ketika mereka bernapas, gue malah sebaliknya. Pertumbuhan gue rada terhambat; gue pendek, kacamataan, rambut nggak ada *style*-nya, dan yang paling mengerikan, gue nggak berbulu kayak teman-teman cowok yang lain.

Gue sempat minder banget karena nggak punya bulu. Lantas gue nekat ngolesin tubuh gue pakai minyak Firdaus punya bokap. Minyak yang kegunaanya buat merangsang pertumbuhan kumis dan jambang itu gue olesin ke ketek, kumis, dan anu... ya anulah *you know*. Segitu penginnya gue berbulu agar terlihat keren. Sementara, bokap gue kebingungan nyari minyak Firdaus yang baru dibeli tiba-tiba nggak ada. Bukannya gimana-gimana, takut aja kalau ternyata minyaknya diminum adek gue. Yakali nanti tenggorokannya berbulu, nanti dikeroknya pakai apaan?

Setiap pagi gue rajin mengolesin minyak Firdaus ke berbagai area di tubuh. Gue olesinnya diem-diem. Waktu mau mandi pagi, gue gulung minyaknya di sempak lalu gue bawa ke kamar mandi. Nah, habis mandi gue beraksi, lalu pake baju seragam sekolah.

Lantas, apakah tumbuh bulu? Boro-Boro!!! Berbulu kagak, ketek gue malah jadi licin banget kayak arena *ice skating* di Taman Anggrek.

Penampilan gue yang menjijikan itulah yang membuat gue nggak mempunyai banyak teman cowok. Karena mereka nggak mau berteman dengan orang aneh kayak gue. Bahkan gue sempat menjadi korban *bully*, tapi nggak bakal gue ceritain di sini. Udah ada bab sendiri itu *mah*. Ini sengaja aja biar agak panjang tulisannya.

Gue pasrah kala itu, mau punya teman syukur, nggak punya teman ya udah gue minum pil PCC biar overdosis sekalian. Tapi ternyata, gadis-gadis syahdu di kelas gue mau berteman dengan gue. Berteman dengan para betina ini memperkenalkan gue ke dunia baru, yaitu dunia per-K-Pop-an.

Kriiinngggg

Bel istirahat berbunyi.

"Kau nggak ke kantin?" tanya Kristian.

Gue intip kantong gue, hanya ada uang kertas 5000 nongkrong manja di dalam sana. Gue harus membuat ke-

putusan, mau jajan atau mau pulang naik angkot. Karena gue nggak mau pulang ngesot, akhirnya gue putuskan sisa duit di kantong buat naik angkot aja.

"Nggak, Kris," kata gue sambil berharap Kristian menangkap kode gue dan menawarkan membelikan kue pancung di kantin.

"Oh... kalo gitu saya ke kantin dulu e." Dengan santainya Kristian pergi ninggalin gue yang bau matahari ini di kelas. EEEE DASAR TEMAN SETENGAH!!!

Menunggu selama satu jam di kelas bukanlah hal yang menyenangkan, karena nggak ada cowok lain di kelas kecuali gue. Mereka semua lagi seru main bola di lapangan. Yang tersisa hanyalah cewek-cewek lambe turah yang asyique bergosip dengan geng masing-masing, membuat gue merasa makin terintimidasi sebagai satu-satunya cowok.

"AAAAAAAAHHH!!!" Terdengar teriakan dari gerombolan cewek di sebelah gue. Gue panik. Gue pikir ada razia hape, dengan siaga hape Nokia 7610 langsung gue masukin ke dalam sempak depan.

"WEEEE GANTENG SEKALI!!!" teriak teman gue dengan logat khas Palu yang kental kayak Capcay kebanyakan tepung kanji.

Nggak... nggak ada razia. Gue nyesel masukin hape ke dalam sempak karena sekarang hape gue licin kena sisa-sisa minyak firdaus yang gue olesin setiap pagi. Mereka hanyalah

para gadis yang lagi nobar video *boyband* kesayangan mereka, SS501.

Gue inget banget K-Pop mulai terkenal (ya seenggaknya mulai gue kenal), itu pas zaman gue SMP. Di zaman itu belum ada yang namanya EXO, BTS, TWICE. Dunia per-K-Pop-an masih dikuasai oleh SS501, Shinee, dan Super Junior. Dan di zaman itu belum ada yang namanya Youtube, Instagram, apalagi *live streaming*. Perjuangan seorang K-Popers benar-benar diuji, karena mau dengerin lagu teranyar atau mau sekadar lihat MV terbaru oppa, kita harus pergi ke konter hape buat disuntik data, kemudian tuker-tukeran file via bluetooth ke sesama K-Popers.

Awal tahu musik K-Pop, gue nggak pernah sedikit pun tertarik. Melihat tingkah laku teman-teman gue yang terjangkit virus K-Pop, gue suka geli sendiri. Menurut gue, K-Popers adalah kaum teralay di muka bumi ini. Lebih alay dari mereka yang kalau pergi kondangan mukanya dibedakin sampe putih tapi lehernya nggak sehingga terlihat seperti donat gula.

Jangan salahkan gue men-*judge* Kpopers seperti itu, karena emang kelakuan teman-teman gue di zaman itu benar-benar di luar logika.

"Eh, Ger, ayo beli dulu bazaarku," kata teman gue sambil nyodorin selembar tiket warna merah muda. Gue heran, kok, ada bazaar? Karena biasanya, di sekolah gue kala itu yang

jualan bazaar hanya para anggota OSIS, itu pun hanya kalau lagi ada acara misalnya 17 agustusan, retreat, atau acara tawuran antar-sekolah.

"Ini bazaar apa, Cel?" tanya gue kepada teman gue yang nama panjangnya CELangkangan.

"Sudah... beli aja nggak usah banyak tanya," Kata Celangkangan sambil nyodorin tiket bazaar ke muka gue yang cilique ini.

"Eh, tapi saya lagi nggak punya uang, bayarnya nanti ee," kata gue sambil menunjukan muka melas.

"Iyoo sudah, tapi bayar ya! Kalau nggak...," kata Celangkangan sambil menunjukkan tangan yang di kepal.

Waktu temen gue itu pergi, gue bacalah tiket bazaar itu, yekan. "Dalam rangka memperingati Hari jadi SS501, kami Triple S Palu akan mengadakan pesta di Hotel A. Acara ini akan diramaikan oleh *performance break dance*, sulap, dll. Mohon kerja samanya."

Seketika itu juga gue terkenyodh! Gue baru aja mengeluarkan duit sebesar 30 ribu untuk hal yang gue sama sekali nggak peduli. Pada zaman itu, untuk mendapat duit segitu gue harus nabung selama seminggu, nggak ke kantin, dan hanya makan astor-astoran waktu istirahat. Duit yang gue tabung buat beli komik Doraemon terbaru melayang begitu aja direnggut Kpopers muda.

Sejak saat itu, pandangan gue terhadap Kpopers menjadi buruk. Wajar aja gue menganggap mereka lebay. Bayangkan aja, anak SMP yang masih bau kemiri, yang hobinya masih tuker-tukeran binder, yang kalau ke sekolah salaman dulu sama nyokap-bokap, anak ingusan macam gini nekat bikin acara gede, di hotel, tanpa pake *event organizer*, hanya untuk merayakan hari jadi Boyband SS501 kesukaan mereka yang bahkan Kim Bum aja nggak peduli.

Seperti itu awal perkenalan gue dengan dunia per-K-Pop-an. Bukan pertemuan yang menyenangkan bahkan gue eneg banget sama yang namanya K-Pop karena melihat kelakuan teman-teman gue di SMP.

Lulus SMP, gue lanjut SMA di Surabaya dengan harapan di Surabaya nggak ada Kpopers alay secara kota gede yekan. Tapi, satu hal yang gue sadari, Kpopers itu ada di mana-mana, udah kayak restoran Padang, nggak terkecuali di Surabaya. Tapi, kelakuan Kpopers di Surabaya lebih rasional. Mereka bukan tipe *fangirl* yang suka teriak-teriak di kelas saat oppa lagi *shirtless* di MV. Meskipun dalam hati gue yakin kalau mereka sebenarnya menahan diri untuk berteriak, "HAMILI AKU OPPA!!! HAMILI AKUUUU!!!"

Sampai SMA, pandangan gue terhadap Kpop masih "B" aja. Hingga suatu saat teman gue muterin lagu Kpop di kelas yang membuat gue terngiang-ngiang.

"Eh lagu apa ya ini, Nov ?" tanya gue kepo kepada Novianto, gadis Kpopers abad 21.

"Ini lagu Korea," jawab Novianto singkat, padat, dan nggak jelas.

"EBUSET, ya ngerti lagu Korea, yakali lagu Minangkabau. Maksudnya, judulnya apa."

"Oooh... judulnya "I'm the best", penyanyinya 2ne1."

"Ooohhh...," jawab gue datar, pura-pura nggak tertarik.

"Kenapa? Mau *download*? Katanya nggak suka Korea. Cieee... cieee... cieee."

"Nggak gila, soalnya lagunya kayak pernah dengar di mana gitu," kata gue mencari alasan.

Diam-diam gue catat judul lagu dan penyanyinya di belakang buku cetak Matematika. Gue nggak boleh sampai lupa, dan yang jelas nggak boleh ketahuan yang lain! Tengsin, *masak* cowok dengerin lagu Kpop.

Pulang sekolah gue buru-buru ambil Blackberry Gemini, waktu itu sekolah gue menerapkan peraturan nggak boleh bawa hape ke sekolah. Mungkin untuk mencegah murid-murid melakukan *part-time* sebagai bandar bokep di sekolah.

Nggak pakai lama, gue *download* lagu itu. Gue dengerin sekali yekan, pas lagunya abis secara nggak sadar gue ulang lagi... ulang lagi... ulang terus, tiba-tiba terdengar suara CL ngomong, "UDAHHH!!! CUKUUPP MASSS! ADEK CAPEK!"

Terkesima dengan 2ne1, gue mulai kepo lagu lainnya dari 2ne1. Kemudian gue menemukan beberapa lagu 2ne1

yang nggak kalah yahud seperti: I'm hurts, Lonely, dan Kereta Malam (*wait*... kayaknya gue salah penyanyi, deh).

Perjumpaan dengan 2ne1 membuka mata batin gue terhadap dunia perKpopan. Ternyata Kpop *not bad* dan bisa dinikmati. Tapi, saat itu gue hanya demen sama 2ne1 doang.

Beranjak kuliah, walaupun nggak seeneg dulu, sama Kpop gue masih B aja. Sampai suatu hari gue ngumpul-ngumpul di kosan teman. Dengan niat awal mau meng-*copy* film, gue bawalah *hardisk*. Lalu, gue mencari buka-buka folder di laptop teman gue itu. Ada folder "music", "foto", dan "Virus! Jangan dibuka!" Nah, ini dia yang gue cari.

Gue pindahin filmnya satu-satu, sampai gue melihat ada satu folder dengan nama "My Girlfriend is a Gumiho". *Wait*, gue kayak *dejavu*. Pernah dengar di mana gitu ya? Gue bongkar memori, berusaha mengingat pernah dengar di mana. Mungkinkah gue dengar waktu nemenin nyokap belanja sayur terus ada ibu-ibu pada ngerumpiin My Girlfriend is a Gumiho? Ah, sepertinya nggak mungkin. Gue nyerah, lalu gue tanya dia.

"Eh Ronald, ini film apa?"

"Oh, itu drama Korea," kata Ronald.

"Oooohhh...."

"ooooohhh." Ronald merespons.

"oooooohhhh." Gue merespons lagi.

Terus aja begitu sampai Kim Kardashian pindah ke Meikarta.

"Eh... bagus itu. Coba kau nonton."

"Nggak ah... nggak demen drama Korea. Kalo film. bolehlah."

"Eh sumpah itu bagus sekali, yang main cantik," jelas Ronald berusaha meyakini gue.

Terus gue iseng, klik episode 1 dan sekonyong-konyong gue langsung disuguhkan dengan pemandangan paling indah di dunia, yaitu wajah SHIN MIN AH. Tanpa pikir panjang gue *copy* aja sekalian.

Sesampainya di kosan, gue nggak langsung nontonin dramanya karena emang nggak ada niatan dan gue nggak pernah suka sebelumnya sama yang namanya drama Korea. Seminggu berlalu sejak kunjungan gue ke kos Ronald, stok film sudah semuanya gue tonton. Gue bingung mau nonton apa lagi enaknya. Biasanya di saat ngegabut di kos paling enak nontonin ayam kawin tapi lagi mager banget keluar kamar. Gue baru ingat ternyata masih punya drama Korea. Yaudah daripada gue nonton yang ena-ena mending gue coba nonton dramanya.

Gue nonton episode 1. Oh men, ternyata benar-benar di luar ekspetasi. Ada sensasi tersendiri seperti perasaan marah, kesal, bahagia, dan penasaran, semua campur aduk jadi satu setiap akhir episode. Gue nggak bisa digantungin *ending*

drama seperti ini. Tanpa pikir panjang gue lanjutin nonton episode 2, 3, 4... dan nggak berasa jam sudah menunjukkan pukul 4 Pagi. Oh Syitttt... ini gue kalau nggak tidur bisa-bisa tewas mengenaskan di kosan karena kena angin duduk. Dengan perasaan galau habis digantungin drama, akhirnya gue paksain tidur.

Besok paginya, di kampus gue nggak bisa fokus dengan apa yang dibicarakan dosen. Gue makin sebel karena dosen ini nggak mau cepet-cepet aja nyudahin kelasnya. Dosen gue terus berbicara, sesekali air liur terpancar nyata dari bibirnya, sementara pikiran gue masih nyantol di drama "My Girlfriend is a Gumiho". Bagaimana nasib *my baby* Shin Min Ah? Bagaimana kalau gumihonya mati terus cowoknya sama siapa? Bagaimana kalau Stefan William kontraknya abis, siapa yang jadi Boy? Lah, salah drama.

Begitu jam kuliah kelar, gue buru-buru meringkas peralatan, langsung cabut pulang ke kosan. Teman gue bertanya-tanya, mungkinkah anak itu diare?

Sampai di kosan gue langsung makan biar pas nonton drama nggak ada gangguan, sehingga gue bisa nonton dengan khusyuk. Setelah semua rutinitas sudah selesai, gue pun seperti malam sebelumnya, melanjutkan nonton drama hingga pukul 4 pagi.

Kehidupan gue berubah setelah nonton drama. Sejak saat itu ngampus nggak bikin gue ceria lagi, karena ngantuk bos bergadang mulu. Belum lagi mata udah kayak kertas Ujian Nasional, ada lingkaran hitamnya. Tapi gue senang, entah mengapa nonton drama Korea itu ada perasaan senangnya, sedihnya, juga semacam motivasinya. Apa mungkin karena gue kelamaan jomblo kali ye.

Eh tapi jujur aja, Drama korea mengajarkan gue tentang *how to treat a girl properly*. Gue belajar dari situ supaya nanti kalo gue udah punya pacar, dia bakalan gue perlakukan seperti Lee Min Ho memperlakukan Park Shin Hye di drama The Heirs. EAAAAA~

Sampai saat ini banyak yang tanya ke gue, Kak lo Kpopers bukan, sih? Kak fandom lo apa? Hmmm, pertanyaan seperti ini rada susah sih dijawab karena gue hanyalah orang yang menikmati seni (ceilahh bahasa lo kayak orang benar tong!). Gue nggak kayak yang *hype* banget sama *korean stuff*. Kalau bagus ya gue nikmatin, kalo nggak bagus ya gue lewatin.

Dan gue paling benci sama yang namanya *labelling*. *Labelling* yang mengatakan, “Ih, kok cowok suka Korea?”.

Plis, ini adalah hal paling nggak penting yang keluar dari mulut seorang manusia. *Well,* kalian nggak bisa men-*judge* seseorang hanya berdasarkan kesukaan musik mereka. Sama halnya dengan cewek yang suka musik metal, preman bertato yang suka musik dangdut, dan lain sebagainya. Emangnya salah? Nggak ada, semua orang punya hak yang sama untuk suka terhadap sesuatu. "Lo homo, ya? Cowok kok suka Korea?" *Well*... memang homo nggak ada yang suka musik *hardcore* gitu. #MikirKeras

Jadi, teruslah cintai apa yang kalian cintai kalau itu adalah hal yang bisa membuat kalian menikmati hidup. Hidup terlalu singkat untuk mendengarkan lambe-lambe yang nggak jelas itu, padahal mereka nggak berkontribusi apa-apa dalam hidup kalian. Akan tetapi, jangan sampai kegemaran kita terhadap sesuatu menjadi berlebihan. Itu juga nggak baik. *Jolte andweeee*, lah, pokoknya.

Gue sering bingung sama para fans yang hobi banget *fan war*. Lucu aja gitu, ngebelain idola segitunya. Faedahnya apa coba? Nih gue kasih tahu, kalau idola kalian itu emang bener-bener terkenal, mau ada *haters* kek, mau nggak ada haters, percayalah mereka akan tetap terkenal *no matter what happened*. Segala usaha kalian membela idola kalian akan menjadi sia-sia, sementara apa yang kalian dapat? Hidup itu banyakin teman, jangan banyakin musuh. Biar kalau mati banyak yang melayat, banyak yang mendoakan. *So*, jadilah

penggemar yang elegan, nggak usah berlebihan. Karena kalau kalian mati, lirik lagu yang kalian hafal dan idola yang kalian banggakan itu nggak akan membantu kalian mendapatkan tempat di surga.

Sekian ceramah dari saya, Mamah Dengdeng.

TOP 10 REKOMENDASI DRAMA YANG DAPAT MEMBUATMU TERJANGKIT VIRUS KPOP ALA GERALDYTAN

Ini adalah drama yang membuat gue jatuh terjerembab ke dalam gelapnya kehidupan Kpopers. Meskipun banyak yang berkata hidup tak seindah drama Korea, setidaknya drama Korea membuat hidup lebih indah. Drama-drama ini contohnya:

10. Let's Fight Ghost
9. Goblin
8. Descendant of the Sun
7. Beautiful Gong Shim
6. Doctor Stranger
5. Shopping King Louis
4. She was Pretty
3. Weighlifting Fairy Kim Bok Jo
2. Reply 1988
1. Pinocchio

TOP 10 REKOMENDASI KPOP PLAYLIST YANG AKAN MEMBUATMU MAKIN TERJEREMBAB KE LAUTAN LUKA DALAM

10. Spring Day - BTS
9. Boombayah - Blackpink
8. Blood, Sweat, Tears - BTS
7. Thump Thump - Kim Min Seung
6. Stay - Blackpink
5. Kokobop - Exo
4. Memory - Ben
3. Don't Worry My dear - Do Kyungsoo & Jo jungsuk
2. Gashina - Sunmi
1. Lion Heart - Girl's Generation

Coba dulu aja nonton atau dengerin itu. Kali aja demen ;)

geraldytan
FOLLOW
TRESNOKU
KOBONGAN
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

JOMBLO. Enam huruf yang begitu menyeramkan bagi sebagian orang di bumi tapi nggak bagi gue. Berbagai cara dilakukan agar dapat terbebas dari status lajang mulai dari bikin akun Tinder, nikung pacar sahabat, sampai beli rumah yang berhadiah pasangan.

Hingga saat ini gue sepertinya masih betah-betah aja menyandang status jomblo. Hanya saja, mungkin saking lamanya gue, orang-orang jadi mempertanyakan orientasi seksual gue. Teman-teman... gue masih suka cewek kok. Suwer! Pokoknya *no* cowok, *no* ayam warna-warni, *no* dangdut. Okeeee, *thank you*. "Trus, Kalo normal kok masih jomblo, Kak?". Untuk menjawab pertanyaan itu mungkin cerita ini akan membantu.

Gue ingat banget, hari itu adalah hari Minggu. Nggak ada yang spesial di hari itu, sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Burung-burung terbang ke sana kemari menghiasi langit pagi, sambil sesekali menjatuhkan kotorannya di kaca mobil bokap gue.

Saat itu gue masih duduk di kelas 6 SD, masih sangat polos kayak ketek Taeyeon. Gue nggak ngerti yang namanya cinta. Boro-boro, terciduk bokap melihat adegan ciuman di Titanic aja, gue langsung digampar pakai sekop.

Rutinitas gue setiap Minggu pagi adalah pergi sekolah minggu. Setelah mandi, ngoles-ngoles minyak firdaus, lalu berangkatlah gue. Semua berjalan baik-baik saja, masuk kelas, duduk rapi, hingga akhirnya *Kriiieeeetttt*. Bukan... itu bukan suara Simpanse lagi kawin. Itu adalah suara pintu dibuka. Dari balik pintu terlihat sesosok bayangan. Gue menerka-nerka sosok bayangan itu karena nggak terlihat jelas akibat efek *backlight* matahari. Sekilas terlihat ia berambut panjang. Hmmm, sepertinya wanita atau mungkin Virzha.

Anak itu kemudian makin maju memasuki ruangan kelas, lalu mulai terlihat jelas. Seorang anak gadis, berambut panjang, memakai pakaian seperti kemben berwarna kuning, lalu berteriak, "Jamuuuu... Jamuuu." Hehehe, nggak ding! Saat melihat dia, gue terdiam kaku. Jantung gue yang kecil ini (maklum namanya juga masih kelas 6) berdegup dengan sangat kencang. Kencang sekali. Entah mengapa, gue nggak berani melihat mukanya.

"Halo, hari ini kita punya teman baru," kata guru sekolah Minggu gue. "Ayo, boleh perkenalkan diri dulu ya."

"Selamat pagi, nama saya Sri Wardani Suryaningsih Kertanegara Joyodingingrat (nama sengaja gue samarkan, karena takut orang aslinya *ngeh* kalo ini cerita tentang dia)."

Nggak banyak kata keluar dari mulut Sri Wardani Suryaningsih Kertanegara Joyodingingrat (Eee.. buset lama-lama capek juga ya. Ya udah, mulai saat ini jadi Sri aja).

Setelah memperkenalkan diri, kemudian Sri duduk persis di seberang gue. Tempat duduk kami disusun *letter* U. Gue mulai salah tingkah nggak keruan, padahal *mah* Sri melihat gue aja nggak.

Pernah nggak sih, kalian segitu sukanya sama sesuatu, pas lihat aslinya, deg-degan, dada terasa sakit, perut mual, muntah darah, muntah paku, oke sepertinya itu terkena ilmu hitam. Gue hilang fokus sama apa yang sedang dibicarakan guru. Yang gue lakukan hanya menundukkan kepala kayak pelaku aborsi yang ditangkap aparat, sambil sesekali curi-curi pandang

menikmati rezeki yang sedang tersaji di hadapan. Dia adalah wanita tercantik yang pernah gue temui selama gue hidup.

Jam menunjukan pukul 10 pagi, waktunya anak sekolah Minggu pulang ke rumah masing-masing. Tapi gue nggak mau pulang, nggak rela harus pisah sama Sri. Saat kelas bubar, gue lihat sepupu gue sedang berkenalan dengan Sri. Gue tanpa basa-basi sok-sokan ikut nimbrung, mumpung si Sri lagi ngomong sama orang yang gue kenal yekan.

“Eh ini sepupuku,” kata Steffany gue ke Sri.

“Halo... Sri,” kata sri sambil menyodorkan tangannya.

“Gerry,” balas gue sambil senyum-senyum najis.

Kemudian kami berjabat tangan. Gue deg-degan setengah mati.

“Ger, kok pucat?” tanya Steffany.

“Nggak tahu. kayaknya ~~kena angin duduk~~ gue masuk angin,” jawab gue dengan nada bergetar seperti lagi di-*dribble* duo serigala.

“Ya sudah saya pulang dulu ee,” jawab Sri sambil tersenyum dan melambaikan tangan.

Senyuman paling manis yang pernah gue lihat. Gue balas melambaikan tangan ke Sri. Gue memperhatikannya, perlahan-lahan menjauh dan hilang. Gue berharap Sri membalikkan badan sekali saja. Gue cuma mau lihat mukanya

untuk terakhir kali. *Bagaimana kalau gue nggak bakal ketemu Sri lagi?*

Sejak hari itu, gue merasa hidup gue jadi lebih bermakna. Gue jadi suka senyum-senyum sendiri. Lagi makan, gue senyum. Mau tidur, gue senyum.

Hari Minggu menjadi hari favorit buat gue, karena cuma hari itu gue bisa bertemu dengan Sri. Gue tiga kali lebih semangat dari biasanya. Gue bangun pukul 5 pagi, padahal kelas dimulai masih pukul 7. Gue mandi pakai air dingin, karena gue nggak mau nunggu emak masakin air buat mandi. Kelamaan! Pokoknya gue mau cepat-cepat pergi ke sekolah. Sampai gue bela-belain nggak nonton Spongebob.

Pukul setengah 7, gue udah sampai di sekolah Minggu. Belum ada murid lainnya, hanya gue yang udah duduk dengan manis dan beberapa guru yang sedang bersiap-siap.

"Gerry, hari ini kok pagi sekali datangnya?" tanya guru sekolah Minggu.

"Saya tadi pagi kebetulan habis nyari kodok, pulangnya langsung ke sini, Bu," jawab gue bercanda.

"Oh, gitu ya. Hehehe," respons Bu Guru menanggapi *jokes* garing gue.

Sepuluh 10 menit berlalu, masih belum ada yang datang. Gue terus menatap pintu, entah mengapa jantung gue berdebar lagi. Kayaknya gue harus periksa ke dokter, takutnya stroke atau kolestrol, kan ngeri ya.

Kriiiieeett Suara pintu dibuka, wajah gue langsung sumringah. Tapi, nggak bertahan lama, senyuman di wajah gue langsung berubah menjadi cemberut setelah gue tahu ternyata yang melangkah dari balik pintu adalah Koko dan Titi, teman gue. Ingin rasanya kepala mereka gue taruh di sela-sela pintu lalu gue geprek.

Jam sudah menunjukan pukul 7, kelas mulai ramai. Tapi entah mengapa gue merasa sepi. Wajah yang ingin gue lihat nggak ada. Nggak putus asa, gue masih terus berharap wajah itu akan keluar dari balik pintu. Hingga kelas bubar, wajah itu sama sekali nggak terlihat. Nggak hari itu, nggak Minggu depannya juga, dan Minggu seterusnya. Sri sama sekali nggak pernah terlihat lagi di sekolah Minggu. Hilang begitu saja. Perasaan gue hancur. Lo nggak pernah, kan, melihat anak kelas 6 SD sakit hati? Gue biasanya nyamil batako.

Satu tahun berlalu, akhirnya gue lulus juga dari SD. Sekarang, gue harus memilih ingin lanjut SMP mana? Jujur saja, gue bukanlah tipe orang yang gampang beradaptasi dengan lingkungan baru. Gue nggak suka yang namanya berinteraksi dengan manusia. Bagi gue, lebih mudah bersahabat dengan lalat tze-tze daripada harus berkenalan dengan orang baru.

Pada saat SD, gue berteman berempat dengan Kristian, Koko, dan Titi. Koko dan Titi sebenarnya adalah saudara kembar. Berhubung gue adalah manusia yang anti ber-

sosialisasi, jadi gue punya dua opsi SMP, apakah gue mau lanjut ke sekolah SMP bareng Kristian atau bergabung dengan Koko-Titi. Setelah menimbang, mengemut, dan mengunyah, akhirnya gue putuskan melanjutkan ke sekolah yang sama dengan Kristian.

Hari pertama gue menjadi anak SMP terasa begitu bahagia. Gue merasa sangat dewasa, saat melihat anak SD bawaannya pengin nyedot ubun-ubunnya. Selain itu, bokap meng-*upgrade* hape gue, dari Motorola menjadi Nokia 7610, hape yang bentuknya kayak pembalut. Hanya satu hal yang paling gue malesin. MOS a.k.a Masa Orientasi Siswa! Gue tahu, MOS ini bakalan menjadi ajang saling mengenal, yang tentunya memerlukan *skill* bersosialisasi. Tidak hanya itu, kalian tahu kan apa kegiatan wajib saat MOS? LATIHAN BARIS-BERBARIS! Kami para remaja tanggung dijejer di bawah matahari selama berjam-jam, sampai kering banget kayak ikan asin.

Pagi itu hari pertama MOS, gue melangkahkan kaki kali pertama menuju gerbang sekolah SMP. Tidak banyak wajah yang gue kenal selain wajah Kristian, Steffany dan Dian (sepupu gue). Begitu banyak wajah baru, yang berarti gue harus berkenalan lagi dari awal dengan orang-orang ini.

Sebelum upacara pagi dimulai, gue analisis muka-muka teman baru gue satu per satu, gue tandain mana yang kira-kira bisa menguntungkan. Contoh, yang tampangnya kaya atau pintar atau keduanya. Lumayanlah kalau bisa berteman

dengan orang-orang tipe ini. Setidaknya tiga tahun lo di SMP terjamin.

Upacara sebentar lagi mulai, para murid baru diberi waktu untuk mencari kelas mereka terlebih dahulu. Di setiap pintu sudah tertempel kertas berisi nama-nama murid. Gue bacain satu-satu tulisan di pintu-pintu kelas yang ada di lantai satu. Oke, gue masih belum mendapati nama sendiri.Gue pun naik ke lantai 2, akhirnya gue menemukan nama Geraldy Christoforus Tanusaputra, kelas 7C .

Kriiinggg

Bel berbunyi, menandakan murid harus berkumpul di lapangan untuk upacara. Kami baris per kelas. Waktu SMP gue masih pendek, jadi posisi gue agak di depan barisan.

Saat hendak berbaris, mata gue nggak sengaja tertuju kepada cewek di barisan sebelah kanan, kedua dari paling depan (pikirin deh tuh). Melihat penampilannya dari belakang, sepertinya nggak asing. Tiba-Tiba bahu cewek tadi ditepok sama teman di belakangnya--udah kayak orang main kuis Komunikata. Ketika dia membalikkan badannya ke belakang, gue sadar kalau dia memang bukan orang asing. Dia adalah Sri.

Dunia sempit sekali, tanpa disangka-sangka satu tahun nggak ketemu, kami sekarang berada di SMP yang sama. Itu berarti gue bisa melihat wajah Sri bukan hanya seminggu sekali tapi seminggu 6 kali. WENAAAKKK~

Saat latihan baris-berbaris, gue sesekali bertatap muka dengan Sri. Dia tersenyum kecil ke gue, gue pun membalas senyumnya. Dia tersenyum lagi, gue senyumin balik. Begitu terus sampai gigi kering.

Kelar baris-berbaris kami dikumpulkan dalam satu kelas untuk diberi pengarahan. Kondisi kelas saat itu semacam nggak kondusif, pasalnya kelasnya kecil banget, nggak ada pendingin udara, dan ada sekitar 50 murid berjejalan di dalam.

Sepuluh menit pertama gue masih biasa aja. Tubuh gue yang kecil ini masih sanggup bertahan. Setengah jam berlalu, gue mulai berkeringat. Sepertinya nggak hanya gue tapi siswa lain juga demikian. Ruangan yang tadinya biasa saja, mulai dirasuki berbagai macam aroma; mulai dari aroma matahari, aroma ketek basah, aroma keringat, aroma kematian, semua kumpul jadi satu.

Nggak cukup sampai di situ, saat gue lagi fokus mendengarkan perwakilan OSIS lagi memberikan pengarahan, tiba-tiba saja telinga gue menangkap suatu bisikan dari arah kanan. Bisikan yang begitu halus. Psssssss. COWOK DI SEBELAH GUE KENTUT! Gue yang menyadari cowok kampret di sebelah gue ini kentut langsung berusaha menahan napas sekuat tenaga. Tapi ternyata gas mematikan itu terus masuk ke paru-paru gue melalui lobang hidung. Gue nggak sanggup, hidung gue berasa seperti terbakar. Gue langsung cabut izin ke toilet.

Menjelang siang, acara MOS masih terus berlanjut.

“Sekarang ambil buku tulis kalian!” tegas ketua OSIS.

“Nah, kami kasih waktu 10 Menit buat kalian untuk saling berkenalan minimal 10 orang. Sebagai bukti kalau kalian berkenalan dengan orang itu, kalian harus minta tanda tangannya. Jadi minimal, di buku kalian ada 10 tanda tangan. Oke? Silakan dimulai dari 1000... 999... 998... 997.”

Wah, kelamaan ye.

Melihat kesempatan emas ini, orang pertama yang gue tuju tidak lain dan tidak bukan adalah Sri.

“Sri!” sapa gue.

“Eh Gerry. Yang di sekolah Minggu, kan?”

“Iya, hehehehehhehehehhe.” Gue cengar-cengir kayak tamu baru datang.

“Boleh minta tanda tangan kamu?”

“Boleh dong. Sama, sekalian tanda tangani bukuku juga, ya.”

Begitulah pertemuan kami (kembali) sebagai anak SMP. Nggak pernah gue sangka orang yang paling membuat gue begitu suka dengan hari Minggu, orang yang membuat gue melewatkan episode Spongebob agar bisa tiba setengah jam lebih awal ke sekolah Minggu, dan orang yang membuat gue sedih tanpa alasan, kini dia jadi teman gue.

Gue dan Sri menjadi teman dekat di SMP. Kami tergabung dalam satu geng (biasalah anak SMP kan gitu ye suka buat geng-gengan), beribadah di tempat yang sama, bahkan waktu kelas 9 kami berada di kelas yang sama.

Makin lama mengenal Sri, gue jadi makin tahu banyak fakta tentangnya. Ternyata Sri satu tahun lebih tua dari gue, dia berasal dari keluarga yang "lumayan", dan ternyata Sri sebenarnya Orochimaru yang lagi menyamar.

Seringkali gue mendengar curhat atau sekadar desas-desus tentang Sri. Sri dekat dengan cowok itu, Sri pedekate dengan cowok yang lain, sampai yang paling nyata Sri terciduk berpacaran dengan teman gue.

Gue telan semua berita itu seperti minum pil Pahit. Tapi nggak tahu emang guenya yang bego atau gimana, gue selalu jadi orang yang menunggu Sri. Ya, gue hanya bisa menunggu. Saat itu gue sangat suka dengan Sri, dan sepertinya menjadi sahabat Sri bukanlah pilihan yang tepat karena pada akhirnya membuat gue hanya bisa diam nggak berani mengungkapkan perasaan.

Gue hanya merasa, jika Sri tahu gue suka dia, perlahan tapi pasti hubungan persahabatan kami akan renggang, dan pada akhirnya gue nggak dapat apa-apa sama sekali.

Keinginan gue nggak muluk-muluk, gue hanya akan menjadi orang yang mengagumi nggak lebih. Gue tahu diri

kok. Menjadi sahabat dan bisa dekat dengan Sri saja sudah cukup buat gue.

Lulus SMP, gue memilih melanjutkan pendidikan SMA ke Surabaya. Sri juga demikian. Tapi, kami mendaftar di sekolah yang berbeda. Sampai saat itu, perasaan gue masih tetap sama ke Sri.

Tiga tahun di Surabaya, gue dan Sri menjadi jarang berkomunikasi karena kesibukan di sekolah masing-masing. Yah, paling banter jalan bareng teman-teman sebulan sekali, atau sekadar nanya-nanya kabar via Line.

Sri juga pernah curhat kalau dia lagi suka sama cowok di sekolahnya. Lalu, gue dikirimin foto cowok itu. Sri bertanya pendapat gue. "Cocok kok, muka kalian mirip." Meskipun waktu ngetik dada rasanya sesak banget.

Klimaksnya, waktu gue dikirimin undangan oleh Sri. Undangan pesta ulang tahunnya yang ke-7. Sebenanya gue udah malas banget mau datang. Bukan apa-apa, gue malas aja gitu ketemu Sri lagi karena bisa dipastikan gue bakalan baper. Tapi mengingat setidaknya gue dan Sri bersahabat di SMP dulu, yaudah akhirnya gue datang deh. Dan, ternyata itu adalah kesalahan terbesar.

Malam itu gue, Steffany, Dian, Caca, dan Endy sepupu dan teman-teman dari SMP yang sama-sama lanjut SMA di

Surabaya janjian untuk pergi bareng ke acara ulang tahun Sri. Kami berangkat dua jam lebih awal, karena mau beli kue ulang tahun dulu.

Sampai di lokasi acara, kami berlima menyusun skenario, untuk kasih kejutan buat Sri. Jadi begitu turun dari mobil, nyalain lilin, lalu kami berlima masuk ke gedung acara sambil nyanyi *happy birthday.* Skenarionya seperti itu. Tapi, memang terkadang realita nggak berjalan sesuai rencana.

Kue udah ada di tangan Endy.

"Lilin mana lilin ?" tanya Caca.

"Hah, gue pikir tadi waktu beli kue, lo beli lilin," ujar Steffany.

"Di toko kuenya nggak jual lilin bego," balas Caca.

"Eh, jadi bagaimana ini?" tanya Dian panik.

Saat lagi panik-paniknya nyari lilin, terdengar suara wanita dari dalam gedung. "Eh, ngapain di luar? Ayo masuk!"

Iya, itu suara Sri. Sungguh sebuah *surprise* yang gagal; si Sri terkejut nggak,malah kami berlima yang kaget.

"*Happy besssdeeeyy to you.... Happy besdey to you....*" Gue berusaha mencairkan suasana yang *awkward*.

Gue taruh dua jari di atas kue seolah-olah itu lilin.

"Ayo, *make a wish* Sri!" pinta gue. Sri yang tampak sumringah itu kemudian memejamkan mata, lalu meniup jari

gue seolah-olah sedang meniup lilin. Gue berpikir, hmmm... nih *wadon* cantik-cantik bego juga ya.

Kami berlima kemudian duduk di tempat khusus untuk teman-teman SMP. Di sebelah kiri kami, ada meja panjang banget. Itu area buat teman-teman SMA-nya yang di Surabaya.

Acara malam itu hanya makan-makan biasa sih. *Appetizer* disajikan, kemudian *main course*. Nah, perasaan gue mulai nggak enak saat *dessert* dihidangkan. Benar saja, baru satu suapan pannacotta gue lahap, tiba-tiba dari arah pintu utama ada suara ribut-ribut. Suara itu berasal dari teman Sri yang memberikan kejutan.

Berbeda dengan kejutan kami yang gagal, kejutan dari teman SMA-nya itu bisa dibilang spesial. Kenapa spesial, karena di barisan terdepan gue melihat ada pria membawa bunga dan kado. Kemudian seserahan itu diberikan kepada Sri.

Jelas sekali terlihat wajah bahagia Sri menerima hadiah dari cowok itu, diiringi teriakan "CIYEEEEEEE" dari teman-teman SMA yang lain.

Pria itu adalah pacar Sri. Entah sudah berapa lama mereka berpacaran. Tapi yang jelas pemandangan itu membekas di memori gue hingga saat ini. Itu adalah malam patah hati terhebat di hidup gue.

Seketika gue jadi nggak nafsu makan pannacotta yang sudah gue coba. Gue cuma aduk-aduk sampai jadi kayak bubur Madura. Gue ngajakin teman-teman gue balik. Nggak

sanggup lagi berlama-lama melihat Sri dengan pacarnya. SAKITTT NENGGG!

Balik lagi ke pertanyaan, "Kok sampai sekarang masih jomblo kak?". Gue juga nggak tahu kenapa gue masih jomblo. Jujur saja, sampai saat ini belum ada wanita yang bisa membuat gue deg-degan seperti yang Sri lakukan. Tapi, bukan berarti gue nggak berusaha membuka hati untuk cewek lain.

Saat tahu Sri sudah punya pacar, gue langsung kalang kabut pengin nyari pacar juga. Dalam pencarian gue itu (eaaaa)... gue kenal dengan beberapa cewek. Bahkan, sempat pacaran walau nggak lebih dari dua bulan. Hingga akhirnya gue sadar kalau pacaran itu bukan tentang seberapa

"cepat" melainkan seberapa "tepat". Mungkin ada orang yang bertemu pasangannya tepat di usia 15 tahun, ada yang bertemu tepat di usia 24. Dan, salah satu alasan lain gue belum mau nyari pacar dulu sampai sekarang, karena gue masih merasa belum sukses atau setidaknya belum punya cukup uang untuk men-*treat* yang nanti akan jadi pacar gue.

Logikanya gini; lo yang pacaran, ya lo yang keluar duitlah, *masak* orangtua lo. Gue nggak mau pacaran "*supported by* orangtua". Itu sebabnya gue mulai meniti karier dari sekarang. Untuk Saat ini, gue merasa buat jajan gue sendiri aja masih kurang, yakali malam Minggu gue ajakin pacaran di *fly-over* sambil makan Sari Roti biar hemat.

Jika sampai saat ini kalian masih jomblo, nikmati saja dulu prosesnya. Percayalah semua orang akan bertemu orang yang tepat pada waktunya. Karena pacaran itu bukan sekadar "Kamu udah makan atau belum?", tapi juga "Aku beliin makanan ya, mau makan apa?".

Saat cerita ini ditulis, gue belum izin sih dengan Sri. Jadi buat Sri, kalau lo beli buku gue dan lo baca bab ini, mungkin lo menerka-nerka cewek di cerita ini. Ya... itu semua benar. Pada akhirnya, selama 8 tahun gue cuma bisa jadi pengagum rahasia.

Gue ngaku kalau gue pengecut karena lo tahu bukan karena langsung gue kasih tahu, melainkan karena baca buku ini. Tapi, tetap gue mau ngucapin terima kasih karena setidaknya gue pernah merasakan yang namanya deg-degan akibat menyukai seseorang.

Gue juga ingin meyakinkan kalau semuanya sudah berakhir, kok. Gue udah terlalu lama membiarkan Sri berdiri di depan pintu hati gue dan menghalangi orang lain yang ingin masuk. Hari ini gue pastikan, Sri sudah nggak berdiri di sana lagi. Sudah waktunya bagi gue mencari orang baru yang akan berjalan masuk ke hati ini.

geraldytan
FOLLOW
1% YANG
BERHARGA
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Di saat teman-teman lain ditanya udah gede mau jadi apa oleh guru, mereka semua sudah tahu jawabannya. Ada yang mau jadi koki, jadi tentara, jadi gurita atlantis, bahkan polisi tidur. Sementara gue, saking sibuknya main *gameboy* Pokemon sampai nggak tahu yang namanya cita-cita.

Gue nggak tahu apa cita-cita gue, nggak tahu apa bakat gue, juga nggak tahu apa fungsi pentil di tete cowok (kayaknya cuma buat dekorasi aja deh. Iya nggak, sih?).

Di saat teman-teman mulai ikut berbagai lomba buat nambah pengalaman seperti; lomba nyanyi, *modeling*, lari maraton Palu-Singapore, gue masih terlalu *woles* dengan hidup. Hingga suatu sore, emak gue nonton acara *infotainment* di televisi. Ada liputan tentang Juwita Bahar, anak Anissa Bahar. Melihat Juwita Bahar dari layar kaca, hati gue nyut-nyutan. "Gila... cantik banget sumpah!"

Sejak hari itu, gue jadi suka nonton *infotainment,* udah kayak ibu-ibu puber. Gue selalu berharap bisa berjumpa lagi

dengan Juwita Bahar meskipun kami berdua dibatasi tembok kaca. Bahkan, gue rela nggak nonton Dolce Maria, telenovela favorit gue demi nungguin Juwita Bahar di TV.

Karena Juwita Bahar, akhirnya gue jadi tahu mesti ngapain dalam hidup ini. Ya, gue mau jadi artis biar bisa ke Jakarta dan pacaran sama Juwita Bahar. Tapi gue sadar, mau jadi artis butuh talenta. Lah... talenta gue apaan? Apakah masukin 5 pensil 2B ke dalam hidung sekaligus bisa disebut sebagai talenta? Jika iya, maka gue adalah orang paling bertalenta.

Selain bakat aneh tadi, sebenarnya gue suka menyanyi dari dulu. Gue nggak bisa bilang menyanyi itu bakat gue, karena suara gue nggak bagus-bagus amat, tapi ya nggak ancur-ancur banget juga.

Hobi menyanyi mengantarkan gue menjadi anggota paduan suara yang berkompetisi hingga tingkat nasional waktu SD. Menjadi anggota paduan suara membuat gue makin yakin kalau ternyata suara gue bagus juga. Padahal *mah,* nyanyi di paduan suara, suara asli kita nggak kedengaran ye. Lagian gue ditunjuk karena nggak ada yang mau jadi anggota Padus lagi.

Hingga SMA, gue masih bermimpi menjadi artis meskipun semua rencana yang gue susun dari dulu hanya menjadi wacana tanpa aksi. Dulu gue pengin ikut audisi idola cilique, tapi dari gue kecil sampe udah segede ini ternyata keinginan itu hanya menjadi angan-angan semata.

Gue juga pengin ikut audisi Indonesia Mencari ~~Bangke~~ Bakat. Lagi-lagi cuma ngomong doang. Gue emang gitu dari dulu, banyak penginnya, *action*-nya nol.

Suatu hari waktu gue lagi main Ninja Saga di Facebook, entah gimana ceritanya gue tiba-tiba sampai di Facebook Page RCTI. Di situ gue lihat kalau RCTI akan ngadain audisi X-factor. Gue kok kayaknya familier ya sama acara ini. Kepo, gue lalu *browsing* informasi mengenai X-factor. Oh, beda sama factor-factoran yang nyuruh pesertanya makan Coro Madagaskar (itu *mah* Fear Factor).

X-factor ini adalah kontes menyanyi mirip Indonesia Idol, cuma dia lebih keren karena logonya warna merah. Kebetulan audisi X-factor saat itu bakalan diadakan salah satunya di Surabaya. Gue yang waktu SMA bersekolah di Surabaya, tentunya sangat antusias.

Berbekal kenekatan yang HQQ, akhirnya gue nekat daftarin diri di *official website,* yang beberapa hari kemudian oleh panitia diberi nomor antrean audisi via *email.*

Audisi belum mulai, tapi pikiran gue udah jauh ngebayangin kalau bentar lagi gue bakal jadi artis. Gue ngebayangin bakal jadi penyanyi, terus dikontrak Disney untuk main film High School Musical versi Indo sebagai Troy Bolton. Dan, yang bakal menjadi Gabriella Montez adalah Juwita Bahar. Kami bakalan beradu akting di bawah hujan, sambil menyanyikan lagu "Jaran Goyang". Betapa bahagianya.

Dua bulan lagi audisi X-factor digelar. Tapi, gue masih selow bae nemenin pembantu nonton sinetron "Tukang Bubur Naik Haji" tiap hari. Di saat peserta lain sedang mempersiapkan diri dengan berlatih vokal siang-malam bersama *coach* terbaik di Surabaya mungkin, usaha gue cuma mengunduh lagu-lagu karaoke di Youtube, lalu nyanyi-nyanyi nggak jelas, kemudian gue unggah ke Soundcloud. Berharap mendapat *feedback* positif dari netizen.

Ding Ada notif masuk. Ternyata itu dari Soundcloud, *someone just commented on your post*. Asyique, ada yang komen.

"*Dude, You better shut the F*ck up*!" Tulis orang itu di postingan *cover* lagu Lorde – Royal. Membaca komentar itu, gue langsung ke kamar mandi, nyalain shower, terus nangis kayak Manohara. Netijen emang tega.

Obsesi gue menjadi artis begitu besar. Semakin dewasa, semakin gue mengerti kenapa gue ingin menjadi artis. Bukan lagi karena ingin pacaran dengan Juwita Bahar, melainkan ingin membahagiakan orang tua. Waktu SMP, gue tahu persis orangtua gue sedang dalam kesulitan ekonomi yang cukup serius.

Mereka nggak pernah cerita ke gue dan adik gue, tapi gue tahu pergumulan yang sedang mereka alami.

Di tengah krisis ekonomi yang keluarga gue hadapi, Ayah gue masih sempat menyekolahkan gue di Surabaya. Bahkan, gue ditempatkan di SMA yang cukup mahal.

Gue tahu orangtua gue ngutang sana-sini, tapi mereka masih tetap mengusahakan yang terbaik buat kami anak-anaknya.

Sejak tahu itu, muncul pikiran kalau jadi artis mungkin gue bisa menghasilkan banyak uang, sehingga orangtua nggak perlu lagi kerja keras. Mereka sudah bekerja cukup keras, bahkan sangat keras. Gue ingin mereka beristirahat dan menikmati hidup.

Nggak semua orang-orang terdekat gue mendukung obsesi itu. Saat gue ceritakan kalau gue mau ikut audisi X-factor, mereka malah menertawakan. Kata mereka, gue hanya buang-buang waktu. Tahu kayak gitu, gue sebenarnya biasa saja, karena memang gue nggak pernah peduli omongan orang. Hanya saja gue sedih melihat teman-teman yang memiliki potensi, talentanya luar biasa, tapi mereka nggak mau mencoba, dengan alasan buang-buang waktu.

Nggak terasa hari yang ditunggu-tunggu tiba. Gue sering lihat kalau audisi antreannya gila banget. Jadi, pukul 05.00

gue sudah bangun, kemudian mandi. Gue memakai kemeja putih, celana bahan hitam, lalu ngaca. Anjir... ini gue mau audisi nyanyi atau mau *interview* CPNS. Buru-buru gue ganti kemeja putih dengan kemeja cokelat. Nah ini mendingan, meskipun gue sedikit terlihat kayak stik astor.

Setelah semua sudah siap, gue memesan taksi.

"Ke balai prajurit ya, Pak!"

"Oke bosque," respons sopir taksi sok gaul.

"Mau ujian CPNS ya, Mas?" tanyanya kepo.

"Eh, nggak Pak. Saya mau audisi," jelas gue sambil ketawa garing. Dalam hati dongkol banget, gue udah ganti baju masih aja dikira mau ngelamar CPNS.

Di tengah perjalanan, imajinasi gue kembali liar. Sebentar lagi gue bakal jadi artis, dan bakalan sibuk syuting. Syuting bareng Mak Ijah atau mungkin gue dijadikan *brand ambassador* salah satu produk, produk makanan ikan misalnya.

"Mas, mau turun di mana ?" Suara sopir taksi membuyar-kan imajinasi gue.

"Di balai prajurit, Pak."

"Lah iyooo... balai prajurit itu gede. Mau turun di lapangan atau di gedung atau di Sumedang. Mas... mas...." Sopir taksi mendadak sewot.

"Oh, gitu ya. Di sana aja deh Pak, yang lagi rame-rame."

“Itu orang lagi lari pagi, Mas.”

“Aduh, yaudah deh Pak, turunin saya di mana aja, deh.”

Lalu, si Bapak nurunin gue di Tol Cipali.

Jam menunjukkan pukul 05.47, dan antrean udah luar biasa panjang kayak lagi antre halal bi halal. Sampai pukul 09.00 gerbang masih belum dibuka juga, sedangkan matahari sudah mulai menunjukkan wajahnya.

Kriiieeeek Suara gerbang dibuka. Gue langsung sumringah. Satu hal yang gue nggak tahu, ternyata setelah masuk gerbang, peserta nggak langsung masuk gedung audisi. Masih ada lapangan lainnya sebelum kami masuk gedung audisi.

Hari sudah semakin siang, sementara antrean *stuck* di situ-situ aja, sepertinya nggak jalan-jalan. Dari kejauhan terlihat beberapa orang mulai pingsan. Ada yang pingsan karena nggak sanggup menahan teriknya matahari, ada juga yang pingsan karena nggak sanggup menahan aroma-aroma ketek bercampur keringat. Andai saja hari itu gue nggak bawa parfum yang sesekali gue semprot ke tangan lalu gue dekatin ke hidung, mungkin hari itu hidung gue udah menyusut.

Berjam-jam mengantre akhirnya gue sampai juga di depan gedung. Jika kalian berpikir penderitaan gue sudah berakhir, kalian salah. Karena antrean masih meliuk-liuk di halaman dan di dalam gedung. Hanya saja bedanya ngantre di halaman gedung lebih nyaman karena nggak panas dan yang nggak bau azab!

Saat yang gue tunggu-tunggu pun tiba. Kami dibentuk kelompok, masing-masing berisi 10 orang. Ada 5 kelompok barisan rapi yang diajak masuk ke gedung satu per satu kelompok.

Di dalam gedung kira-kira ada 10 bilik kayak warnet. Masing-masing terdapat juri yang akan menentukan apakah kami layak lanjut audisi di Jakarta atau nggak. Ya benar sekali, kalau kalian ikut audisi seperti ini, kalian nggak langsung bertemu dengan juri artis seperti; Mas Anang, Mas Dhani,

atau Teh Ocha. Tahu Teh Ocha, kan? Yang suka ada di restoran Jepang itu, loh.

Orang-orang yang menjadi juri di audisi pertama ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari guru vokal, orang radio, pelatih lumba-lumba, dan lain sebagainya.

Waktu itu kelompok gue mendapat bilik paling ujung. Kami bersepuluh dibariskan memanjang di depan bilik, kemudian satu per satu masuk ke ruangan kecil itu untuk menunjukkan kebolehannya.

"Geraldy Tanusaputra?" ucap juri lokal itu yang ternyata adalah seorang wanita.

"Oh iya, saya. Hehehe," balas gue cengengesan.

"Jadi gimana Geral, mau nyanyi lagu apa?" tanyanya.

"Hmmm... ~~Mars perindo~~ Payphone dari maroon 5."

"Oh yaudah, silakan...."

"*I'm at the payphone trying to call home....*" Gue mulai nyanyi sambil sesekali mengepak-ngepakkan tangan kayak burung gagak kehilangan jati diri. Entah itu koreografi macam apa, yang jelas gue mati gaya saking *nervous*-nya.

Di tengah-tengah lagu yang gue nyanyikan, tiba-tiba terdengar suara teriakan kenceng banget dari bilik sebelah. "WAAAAWWWW... WAAAAWWWWW!!!"

Peserta di bilik sebelah menyanyikan lagu rock. Suara gue yang sayup-sayup ini makin lama makin tenggelam ditelan suara *rocker* bilik sebelah.

“Loh udah?” tanya juri.

“Udah, Kak,” jawab gue yang udah selesai daritadi tapi si juri nggak sadar.

“Wah, suara kamu sebenarnya menarik, tapi kecil banget. Kalau di panggung penonton nggak bisa denger apa-apa, nih. Ada lagu lain mungkin?”

“Lagu lain?” Gue panik, karena gue waku itu semacam udah pede banget kalau dengan satu lagu bisa lolos, jadi nggak mempersiapkan lagu lain.

Otak gue kemudian berpikir keras mencari lagu lain. Tapi, namanya orang panik, gue nggak bisa mikir. Sempat terlintas menyanyikan jingle Indomie tapi gue kubur keinginan itu dalam-dalam.

“Hmmm, nggak ada, Kak.”

“Nggak ada? Lagu Indonesia mungkin?”

“Nggak tahu, Kak,” jawab gue sambil garuk-garuk kepala.

Kemudian juri wanita itu terlihat kebingungan, sesekali dia memelintir tahi lalat gede di sebelah hidungnya.

“Yaudah, terima kasih ya udah ikut audisi. Selamat siang.” Si juri lalu memberikan *sticky note* berwarna biru.

Gue bertanya-tanya apa arti warna kertas biru ini. Hingga saat semua peserta di kelompok gue selesai audisi, panitia mulai datang dan meminta kertas yang dikasih juri. Peserta yang mendapat kertas merah diajak ke sebuah meja untuk dimintai data-data. Sementara yang mendapat warna biru, diarahkan ke sebuah pintu yang di atasnya ada lampu neon bertuliskan "Exit".

Hari itu gue nggak lolos audisi setelah mengantre lebih dari 7 jam. Kadang gue berpikir, apa jangan-jangan gue jadi nggak waras gini di Instagram karena gue depresi. Tapi nggak juga, jujur aja gue sama sekali nggak sedih ataupun menyesal pernah ikut audisi X-factor. Dari awal daftar gue tahu persis presentasi keberhasilan gue mungkin nggak lebih dari 1%. Karena itu gue bangga sama diri sendiri yang berani mencoba di saat teman-teman yang punya bakat luar biasa malah nggak mau mencoba.

Yang ingin gue katakan, ini bukan tentang berhasil atau gagal. Tapi tentang tindakan nyata apa yang kita lakukan untuk mewujudkan mimpi.

Jika ada satu hal yang paling gue sesali dalam hidup, itu pasti: membuang waktu untuk hidup mengikuti arus. Andai saja saat itu gue ikut audisi idola cilik, andai saja saat itu gue ikut audisi IMB, atau andai saja saat SD dan SMA gue serius melatih bakat, ikut les vokal dan ikut lomba-lomba yang bisa menambah pengalaman, *instead of* bermalas-malasan

nonton TV dan main *gameboy*, pasti saat audisi kemarin gue bisa lebih maksimal.

Satu hal yang gue sadari, hidup ternyata nggak boleh terlena sama arus. Karena hanya ikan mati yang hidup terbawa arus, sedangkan ikan hidup akan bergerak melawannya.

Kesuksesan itu dijemput, bukan ditunggu. Itulah kenapa saat diberikan kesempatan, *just say yes*! Saat kalian mau, pasti akan ada saja jalan terbuka.

Dan yang paling penting, jangan pernah berhenti mencoba. Mungkin kita akan gagal 100 kali atau bahkan 1000 kali, tapi siapa yang tahu kalau sebenarmya impian kita sudah benar-benar berada di depan mata. Sayangnya karena kita sudah berhenti mencoba, kita akhirnya tidak pernah mencapai impian itu. *Don't ever stop trying* bahkan ketika kemungkinan berhasil hanya 1%, tetap layak untuk dicoba.

Gue melihat kegagalan sebagai hidup yang sedang ngajak bercanda. Namanya juga bercanda, jangan dimasukin hati, ketawain aja. ☺

Ngomong-ngomong soal audisi, gue juga sempat ikut audisi Global SM Entertainment. Dan yang mengejutkan, gue diberi tahu via *email* kalau lolos sampai tahap 2. Tapi, sepertinya gue *stuck* di tahap ini.

Sebenarnya memang nggak berharap banyak sih, sampai ke tahap 2 aja udah suatu yang wah banget. Gue tahu diri, kok, umur gue sekarang udah 20 tahun. Anggap aja kalau lolos terus gue *training* minimal 7 tahun di SM, udah ketuaan.

Audisi kemaren cukup gue jadikan pembelajaran dan penyemangat kalau ternyata gue punya potensi.
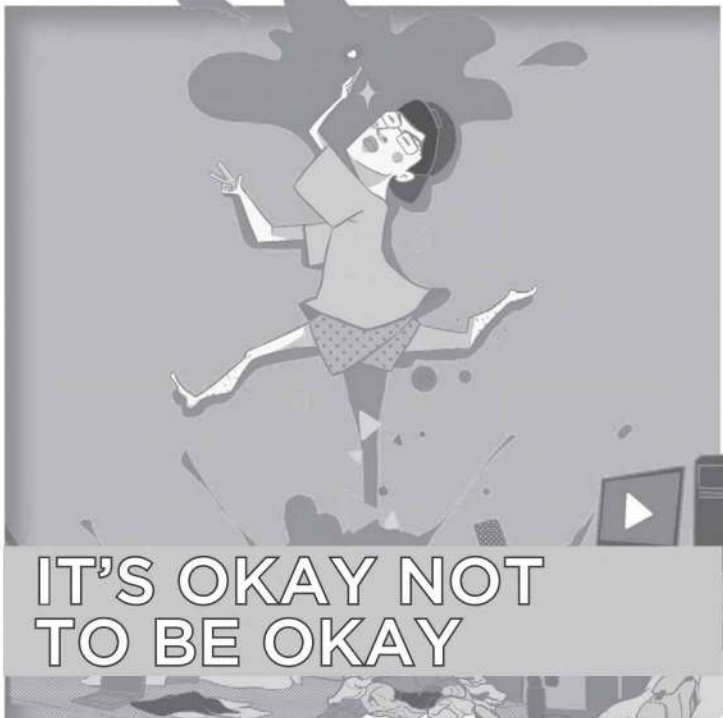
geraldytan
FOLLOW
IT'S OKAY NOT
TO BE OKAY
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Menjadi seorang *content creator* itu gue dituntut memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bukan berarti gue terlahir memiliki kepercayaan diri yang pol. Ada proses yang begitu panjang hingga akhirnya gue bisa kayak orang nggak tahu malu. Dalam proses itu, gue bertarung dengan musuh terbesar gue, yaitu diri gue sendiri.

Jika ada satu hal yang paling gue benci di dunia ini, itu diri gue sendiri. Gue benci segala hal yang ada di diri gue. Gue benci terlahir di tubuh yang kurus, gue benci terlahir dari orangtua yang menurukan gen jerawat, gue benci waktu lihat Boy mati di sinetron *Anak Jalanan*. Pokoknya gue benci hidup gue.

Nggak cuma itu, gue juga terlahir di keluarga yang cukup otoriter. Bahkan gue curiga, jangan-jangan bapak gue adalah reinkarnasi Hitler. Bapak gue kalau udah marah, beuh....nggak

peduli mau lo anak dia kek, anaconda kek, hidup lo bakalan kelar kalau melakukan kesalahan yang bikin dia emosi.

Gue ingat waktu SMP gue kegep nyimpan video 3gp di hape Nokia N70 gue. Yah, namanya anak remaja yekan, lagi puber-pubernya, nafsunya lagi tinggi-tingginya.

Hari itu gue habis "bertransaksi" dengan teman gue. Zaman dulu kalau mau koleksi lagu, video, dan semacamnya kita menggunakan sistem barter pakai Bluetooth. Internet masih menjadi hal yang sangat langka. Belum ada, tuh, yang namanya *streaming*.

Setelah barter video 3gp, gue lupa nge-*hide folder* koleksi indah gue pakai aplikasi *hack*. Padahal, biasanya setelah transaksi yang pertama gue lakukan adalah menyembunyi-kannya lalu pasang kata sandi.

Gue yang lagi tidur pagi itu, tiba-tiba terbangun oleh suara erangan wanita. Gue panique dong, ADA APA GERANGAN! Perasaan gue nggak enak. Eh benar aja, ternyata pas gue intip, terlihat samar-samar nyokap lagi pegang hape gue. SYIIIPPP... *fix* banget ini *mah*, gue bakal dititipin di panti asuhan.

Gue berusaha nggak panik dan pura-pura tidur, padahal udah nggak bisa tidur lagi. Saat itu hanya ada dua pilihan yang bisa gue lakukan. Pertama, gue bisa terus pura-pura tidur mungkin selama setahun nggak usah bangun. Kemungkinan terburuk gue bakalan dibalur pakai formalin sama orangtua

karena dikira udah mati. Kedua, ya udah bangun aja. Hadapi kemungkinan terburuk apa pun itu.

Gue yang udah capek banget nutup mata, akhirnya menyerah juga. Saat membuka mata, semuanya masih berjalan baik-baik saja. Gue nonton TV, makan roti, melakukan aktivitas seperti biasa. Wah, kayaknya emak nggak ngelaporin ke bokap. Gue senang setengah mati, buru-buru semua koleksi 3gp di hape gue hapus.

Gue bersiap mau mandi, tapi kemudian....

"Ger, dipanggil Papa," kata nyokap.

Saat itu juga, gue tahu kalau nyokap mengkhianati gue.

Gue berjalan ke kamar bokap gue dengan kaki yang gemetar. Dari jauh gue lihat dia sedang duduk di atas ranjang.

"SIAPA YANG AJARI NONTON FILM BEGITU!!!" teriak bokap.

Gue hanya bisa menunduk dan diam.

"JAWAB!!!" Bokap gue makin marah.

"Patrick!" Gue yang panik, mulai menyebutkan satu nama teman, yang sama sekali nggak salah.

Gue dimarahin habis-habisan. Rasanya seperti berada di sebuah simulator penghakiman hari kiamat. Selama gue hidup, bahkan hingga sekarang ini, itu adalah hari ketika bapak gue marah setengah mati. Gue didiamin berbulan-

bulan, nggak dikasih jajan, hape disita, kepala ditempeleng, tiap hari dikasih makan nasi, acar, pake micin dikit.

Tapi semenjak hari itu, gue jadi nggak pernah koleksi 3gp lagi. Terkadang memang manusia perlu dikasih *shock therapy* agar bisa terlepas dari kebiasaan buruk. Coba saat itu gue nggak pernah ketahuan nyimpan 3gp di hape, mungkin gue bisa menghamili anak orang atau anak ayam.

Lahir di keluarga yang otoriter makin membuat gue benci sama hidup. Gue pengin, deh, punya orangtua kayak di film-film Disney.

Mempunyai orangtua yang otoriter berdampak pada kehidupan sosial gue di sekolah. Gue jadi anak yang nggal pintar bergaul. Karena jujur aja, gue takut banget salah pergaulan terus terciduk orangtua. Bisa-bisa gue dimasukin lagi ke rahim.

Kurus, berkacamata, dan culun membuat gue menjalani hari-hari di sekolah dengan penuh ketidakpercayaan diri. Gue seringkali memaksakan agar bisa berbaur dengan anak-anak lain. Gue berpikir mungkin kalau punya banyak teman bisa menaikkan rasa percaya diri. Gue mencoba bergabung dengan geng laki-laki. Pembicaraanya nggak lain seputar bola yang gue nggak pernah ngerti sedikitpun. Gue coba bergadang nonton pertandingan bola biar ngerti pembicaraan mereka. Bukannya ngerti, gue malah masuk angin dan mencret-mencret keesokan harinya.

Semuanya mulai berubah saat gue SMA. Dari awal masuk SMA, gue memang bertekad jadi makluk sosial yang sesungguhnya. Gue perlahan bisa bergaul dan membuka diri dengan orang-orang. Tapi gue tetap masuk angin, karena terlalu buka-bukaan.

Bersyukur gue bisa bersekolah SMA di Surabaya, yang orang-orangnya lebih *open minded* dibandingkan dengan

orang-orang di tempat tinggal gue sebelumnya. Di SMA, teman-teman nggak pernah nge-*judge,* membuat gue bisa menjadi diri gue sendiri. Gue mulai menunjukkan perilaku abnormal gue, aura kegilaan yang selama ini terpendam mulai terpancar. bisa bertingkah gila di depan banyak orang.

Berdasarkan pengalaman hidup, gue mau berbagi resep meningkatkan rasa percaya diri ala Geraldytan:

1. BERDAMAI

Gue ingat waktu SD, kita pasti pernah disuruh maju buat bacain puisi saat pelajaran bahasa Indonesia. Gue benci banget kalau disuruh maju. Tapi, ya mau nggak mau harus maju.

Kaki dan suara gue bergetar hebat udah kayak lagi naik kora-kora. Baru beberapa bait puisi tiba-tiba gue merasakan sempak gue basah. Yap, gue kencing di celana hanya gara-gara baca puisi di depan kelas. Kemudian, gue buru-buru ke toilet, ngebalikin sempak.

Gue segitu nggak percaya dirinya dulu. Tapi sekarang beda cerita, anak yang ngompol di celana itu sekarang dengan nggak tahu malunya membuat video-video gila yang (semoga) membuat orang terhibur. Anak yang bahkan nggak bisa berdiri di depan kelas itu, sekarang berdiri di depan ratusan orang memandu acara sebagai MC.

Kalau gue aja yang culun, cupu, introver ini aja bisa, maka lo juga bisa jadi orang dengan kepercayaan diri yang tinggi.

geraldytan

FOLLOW

362K likes

Isi sendiri aja #gila #stres

Dulu gue paling benci sama yang namanya sekolah. Gue nggak ngerti kenapa manusia wajib sekolah, sementara sudah ada presiden dan aparat pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek di negeri ini. Yang paling gue benci dari sekolah nggak lain adalah BANGUN PAGI.

Gue jadi ingat waktu kelas 6 SD, bokap mulai mengajarkan gue buat bangun pagi sendiri karena sebelum-sebelumnya dia yang selalu bangunin. Mungkin lama-lama dia malas juga, gue disuruh bangun sendiri dengan kedok "belajar mandiri".

Malam itu gue siapkan perlengkapan gue untuk sekolah besok. Mulai dari buku cetak, kotak pensil yang kalau dibuka bisa bertingkat kayak rumah susun, dan nggak lupa binder unyu buat tuker-tukeran sama teman-teman. Setelah gue rasa lengkap, lantas gue setel alarm pukul 6 pagi.

“TOOOOTTT... TOOOOTT!!!” Alarm gue berbunyi. Emang bunyinya gitu kayak video *gaming* youtuber zaman now. Gue matiin alarm, kemudian bersiap untuk mandi. Tapi tunggu dulu, perasaan gue kok kayak ada yang beda ya.

Pikiran gue masih kacau karena baru bangun tidur. Gue ngaso sebentar, lalu gue sadar kalau pagi ini langitnya gelap. Gue panik, karena nggak biasanya pukul 6 pagi langit masih gelap. Seketika itu gue teringat ucapan guru agama, kalau pada saat kiamat nanti tanda-tandanya bintang akan jatuh dari langit, dan matahari akan menjadi gelap seperti tertutup karung.

Kaki gue lemas. Gue belum siap menghadapi hari kiamat. Masih banyak hal yang belum gue lakukan, misalnya main salju di Mexico dan minum Kratingdaeng (sumpah ini obsesi terbesar gue sebagai anak kecil. Karena setiap kali bokap minum Kratingdaeng, gue mencium wanginya. Kalau gue minta nyicipin, bokap selalu melarang).

Gue terdiam beberapa saat menatap langit pagi yang gelap dari jendela. Gue lantas berdoa memohon pengampunan Tuhan. Setelah berdoa, gue buru-buru ke kamar orangtua, mau mengabarkan kalau dunia udah mau kiamat.

Begitu gue masuk kamar, bokap-nyokap masih tertidur dengan pulas. Kemudian gue lihat jam digital di atas ranjang mereka. Jam itu menunjukkan pukul 05:09. Ternyata eh ternyata, alarm gue kecepetan sejam, yang harusnya pukul

6 malah jadi pukul 5. Itu adalah hari saat gue merasa begitu tolol jadi manusia.

Balik ke topik mengenai sekolah. Setelah gue mencicipi bangku kuliah (dih makanya goblok, bangku kuliah dicemilin sih), gue jadi tahu kalau masa sekolah adalah masa paling indah di hidup gue. Dari SD sampe SMA, banyak sekali hal bodoh yang gue lakukan. Yang kalau diingat sekarang, bikin gue senyum-senyum sendiri.

Cerita pertama datang dari gue waktu SD. Pagi itu sebelum berangkat sekolah, gue dikasih sarapan nasi goreng sama nyokap. Eit, tapi ini bukan nasi goreng biasa, melainkan yang dikasih tante gue dua hari yang lalu, sisa ulang tahun anaknya. Seperti keluarga Tionghoa lainnya, keluarga gue juga menganut keyakinan bahwa segala sesuatu nggak akan rusak asal dimasukin kulkas. Jadi, daripada buang-buang makanan, mending taruh aja di kulkas, siapa tahu sewaktu-waktu bisa dimakan. Kadang gue juga bingung, kulkas di rumah gue isinya rame banget, udah kayak *meet and greet* pemeran Mahabarata.

Kulkas gue ibarat toserba saking segala sesuatu disimpan di sana sama nyokap gue. Apa yang lo cari pasti ada di kulkas gue; mulai dari makanan sisa, sayur-sayuran yang udah berakar saking lamanya, ayam yang bahkan udah bertelur, sampai lem Korea.

Setelah makan nasi goreng dan minum cokelat hangat, gue diantar ke sekolah sama bokap. Semua berjalan baik-baik saja, hingga masuk jam pelajaran ke-4. Perut gue berkontraksi. Sepertinya rasa asam yang gue rasakan di nasi goreng tadi pagi bukan karena bumbunya begitu, tapi memang karena nasi gorengnya udah basi.

Gue berjuang hebat agar rasa nggak nyaman ini segera berlalu. Gue melakukan segala cara untuk menyumbat lubang pantat dengan tisu hingga membaca mantra, tapi nggak ada satu pun yang berhasil.

Psssttt Suara gas keluar. Gue mulai melihat seisi kelas mengipas-ngipas mengusir hawa panas yang yang menampar-nampar hidung mereka.

"Eh, lo kentut ya?" tanya teman sebangku gue.

"Nggaklah... gila kali. Sumpah deh kalo nggak percaya, nih endus pantat gue!" kata gue sambil nyodorin pantat, berharap dia nggak beneran nyium karena gue pasti bakalan ketahuan.

"Terus siapa ya?" Teman sebangku gue penasaran.

"Nggak tahu, kayaknya datangnya dari arah sana," kata gue sambil mencari kambing hitam.

Pergolakan di perut gue makin menjadi-jadi. Satu-satunya jalan, gue harus buang air besar. Buang air besar di sekolah

adalah hal yang paling gue hindari. Mungkin 6 tahun gue di SD gue hanya pernah buang air besar dua atau tiga kali, itu pun bener-bener terpaksa. Hal yang bikin gue—mungkin juga temen-temen lainnya—takut ke kamar mandi karena ada desas-desus kalau toilet sekolah angker. Bahkan, baru saja kemarin teman gue cerita pas buang air kecil, dia mendengar ada cewek nyinden dari toilet paling ujung.

Emang sih toilet di sekolah SD gue gelap, saat siang sekalipun. Tapi, gue nggak takut sama hal-hal seperti itu. Yang bikin gue malas ke toilet karena jorok banget. Maklumlah sekolah di kota kecil seperti Palu nggak banyak yang bisa diharapkan. Sekolah gue nggak punya yang namanya OB atau orang khusus buat bersih-bersih sekolah. Jadi, kebayang dong itu toilet di sekolah udah berapa lama nggak pernah dibersihin. Kebetulan bokap gue dulu juga sekolah di sini, mungkin aja bekas buang air kecilnya masih ada, saking lamanya nggak dibersihin.

Parahnya lagi, di toilet juga nggak ada air. Setiap pagi bak di kamar mandi yang udah item banget kayak ban dalam itu diisi air sampai penuh oleh penjaga sekolah. Yap, itu adalah jatah air sehari untuk seluruh murid. Jadi, bisa dipastikan kalau sudah siang, air di bak udah abis. Penderitaan kami nggak cukup sampai di situ, gayung juga nggak tersedia. Lah, bagaimana, mau pakai sendok?

Teman gue pernah cerita, waktu itu dia ke toilet dan dia menciduk ada anak SD mungkin kelas 1 yang buang air besar

di lantai. Dan, karena nggak ada gayung, akhirnya dia manjat ke bak mandi terus bokongnya dicelupin ke bak. Itulah sebabnya gue lebih baik buang air di celana daripada harus ke kamar mandi.

Hasrat gue nggak bisa terbendung lagi, bom nuklir pun diledakkan. Gue takut teman-teman tahu kalau gue baru saja menunaikan sebuah tugas besar. Yang ada nanti gue dijauhi. Jadilah gue memilih diam, nunduk, dan mengerjakan tugas yang diberikan bu guru.

Sepertinya, seisi kelas mulai sadar kalau ada hawa negatif yang menyelimuti kelas. Hawa yang begitu jahat dan menyengat.

"Ayo anak-anak waktu abis. Baris, kumpulin tugasnya," perintah bu guru.

Saat itu gue cuma pengin duduk aja, nggak pengin berdiri sampai pulang. Pengin banget buku catatan ini gue lemparin ke meja guru, tapi niat itu gue urungkan karena takut nggak naik kelas.

Semua murid sudah bediri, tinggal gue yang masih duduk. Ini kalau gue berdiri, pasti ada yang jatuh. Siapa yang bakalan bersihin, gue sendiri juga jijik.

"Gery... ayo baris!" Guru gue berubah tegas.

Mendapat bentakan dari ibu guru, mau nggak mau akhirnya gue berdiri. Gue berusaha berjalan dengan seimbang berusaha agar nggak ada yang jatuh ke lantai.

Hawa jahat makin menyengat, sepertinya ibu guru gue mulai sadar.

“Ini ada yang buang air ya!” tegasnya.

Mampus banget deh *fix*, rasanya saat itu gue pengin banget bunuh diri dengan cara minum cairan Tip-ex.

“Siapa nih yang buang air besar?!!!” Ibu guru kembali bertanya dengan nada yang semakin tinggi.

Kemudian bu guru bangkit dari kursinya, dan melakukan hal yang tak terduga: MENGENDUS PANTAT ANAK-ANAK SATU PER SATU.

Sumpah, gue nggak nyangka beliau bakal melakukan hal itu. Bu guru mulai mengendusi pantat teman-teman gue dari barisan terdepan. Akhirnya, tibalah saatnya pantat mungil gue ini diendus.

“OH, JADI KAMU!” teriak bu guru.

Hari itu adalah hari paling bersejarah dalam kehidupan gue. Bokap ditelepon, terus gue dijemput pulang. Sampai rumah gue dikurung di toilet karena malu-maluin keluarga. Nggak ding!

Besoknya pas ke sekolah, gue melihat bangku gue dikasih pasir, katanya biar nggak bau. Ebuset... dikata gue kucing kali pakai timbun-timbun pasir segala.

Cerita ini akan terus gue bawa bersama gue sampai kapan pun. Dan, nantinya akan gue ceritakan dengan bangga

ke anak-anak, kalau bapaknya dulu pernah ngebom tapi baru ketahuan guru dan teman-teman setelah 10 menit. Sungguh pencapaian yang luar biasa.

Lanjut ke SMP, masa gue melakukan dosa terbesar yang pernah dilakukan seorang murid kepada gurunya.

Jadi ceritanya waktu itu tanggal 17 Agustus. Seperti biasa, setiap sekolah mengadakan berbagai perlombaan untuk merayakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Mulai dari lomba tarik tambang, lomba balap karung, sampai lomba memasukkan tuyul ke dalam botol ala-ala pemburu hantu di Lativi zaman dulu.

Di sekolah gue, para guru dan anak OSIS sudah mempersiapkan lomba bikin rujak. Sebenarnya gue tahu kalau ini akal-akalan biar bisa ngerujak gratis. Gue nggak senang dengan orang-orang yang suka memanfaatkan keadaan seperti ini.

"Eh, kita mau pakai buah apa aja nih ?" tanya ketua kelas gue memimpin rapat.

"Kalo rujak sih biasanya pake mangga, pepaya, jeruk Bali, jambu, sama nanas," jawab teman gue.

"Weeee... kebanyakan! Di pasar buah-buahan mahal tahu. Lagian yang makan juga nanti guru-guru. Gimana kalau kita pakai kangkung sama toge aja," usul gue.

“Eh bego, lo kata mau bikin gado-gado. Diam aja udah lo, kalo ngomong makin keliatan begonya,” jawab teman gue.

Akhirnya ditentukan kalau kelas kami menggunakan mangga, pepaya, jeruk Bali, Jambu, dan nanas. Ide brilian gue ditepis begitu saja, padahal gue cuma berusaha agar patungannya nggak terlalu banyak. Kezel.

Selanjutnya ketua kelas membagi tugas kepada masing-masing murid. Gue bertanggung jawab terhadap bumbu rujak.

Hari kemerdekaan pun tiba. Dari pagi terlihat setiap kelas sibuk membuat rujak, berusaha agar menjadi yang terbaik. Kami diberikan waktu 6 jam, dari pukul 6-12 sebelum rujak dinilai dewan juri.

Teman-teman gue udah mulai sibuk; ada yang lagi motongin buah, ada juga yang lagi sibuk makanin buah yang dipotong. KAMPRET, pantesan mangkoknya nggak penuh-penuh.

Gue sibuk bikin bumbu rujak. Berbekal resep turun temurun dari nenek, gue yakin banget kalau bumbu ini bakalan membawa kemenangan bagi kelas kami.

Jam udah nunjukin pukul 11.30, sebentar lagi *deadline* penjurian rujak. Bumbu yang gue buat udah jadi. Gue meminta teman-teman buat nyicipin. Kata mereka enak. Gue nggak percaya, terus gue cobain. EH, SUMPAH ENAK! Gue aja nggak nyangka bisa buat kayak begini.

Berhubung waktu makin mepet, gue langsung angkat bumbu rujak yang masih ada di wajan lalu menumpahkan ke mangkok besar. Sementara temen gue yang lain, lagi *platting* buah-buahan sebelum disajikan, agar terlihat lebih estetis.

Gue mengaduk-aduk bumbu kacang yang masih panas agar bisa cepet dingin. Gue adukin bumbu kacangnya sambil bengong tapi tangan terus muter kayak gangsing. Di tengah kebengongan itu, tiba-tiba gue ngeces di bumbu rujak yang lagi gue aduk.

“EEEEEEEWWWWWWWW!!!” Teman-teman gue berteriak jijik.

“EEEEEEEWWWWWWWW!!!” Gue juga ikut-ikutan berteriak jijik.

Gue panik dong ya, secara waktu udah tinggal 10 menit lagi. Nggak mungkin banget gue mengulang bikin bumbu dari awal. Selain bahan utamanya tinggal sedikit, gula merah itu ngelelehinnya lama kecuali lo panasinnya pake obor olimpiade.

“Eh gimana, nih ?” tanya gue penuh kecemasan.

“Ya mau gimana lagi. Ya udah, pake aja toh jurinya nggak tahu,” kata ketua kelas gue.

Dengan berat hati, gue sendokin bumbu kacang yang sudah bercampur cairan asam itu lalu gue siramin bumbunya ke buah-buahan yang sudah berbaring rapi di atas piring.

Waktu penjurian pun tiba, para juri mulai mendatangi kelas satu per satu untuk menyicipi rujak. Tibalah juri itu di kelas gue. Ada 3 orang juri yang mana semuanya guru. Juri mulai mencicipi rujak maut itu. Tak disangka, setelah makan muka para juri langsung semringah.

"Hmmm... ini siapa yang bikin bumbunya?" tanya Pak Yansen sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Gerry, Pak," jawab teman-teman sekelas gue.

"Iya Pak. Resepnya mama dari Jawa itu, Pak," jelas gue.

Nggak banyak yang dikatakan juri, mereka hanya melahap rujak maut ala Geraldytan hingga habis tak tersisa. Setelah itu, mereka mulai menulis sesuatu di form penilaian lalu meninggalkan kelas kami menuju kelas lain.

Perasaan gue saat itu antara lega, khawatir, sama senang. Lega ternyata rujaknya nggak bau jigong, khawatir karena takut setelah ini ada efek samping yang dirasakan dewan juri, seneng melihat ekspresi juri yang semringah setelah memakan rujak kami.

Seminggu berlalu, ternyata dewan juri nggak kenapa-kenapa, kok. Bahkan, kelas kami menduduki peringkat kedua dalam lomba bikin rujak. Gue bangga dong, secara gue yang bikin bumbunya. Udah pasti kemenangan itu berasal dari gue. Rujak tanpa bumbu hanyalah buah-buahan. Lah, lo orang apa kampret, makanannya buah-buahan? Hehehe.

Bertahun-tahun berlalu, gue duduk di kelas 2 SMA. Saat lagi liburan ke Palu, gue sempatin main ke SMP gue. Bertemu guru-guru gue dulu. Sebagian besar dari mereka masih mengajar, hanya saja ada satu wajah yang hilang.

"Bu... Pak Yansen udah nggak ngajar ?"

"Oh, dia udah nggak ngajar. Udah setahun sakit stroke."

Gue merasa seperti disambar petir. Gue *throwback* ke masa-masa lomba bikin rujak. Masa, sih, Pak Yansen sakit gara-gara meneguk cairan asam yang bercampur dalam bumbu rujak? Ah, nggak mungkin bangetlah, gue berusaha menghibur diri.

Terlepas dari kebetulan apa nggak, dari hati yang terdalam gue berdoa agar Pak Yansen bisa cepet sembuh. AMIIIN!!!

Saat sekolah dulu, gue ingat bagaimana gue pengin banget cepet-cepet lulus dan segera kuliah. Sekarang gue sudah duduk di bangku kuliah, dan yang gue rasakan sekarang sebaliknya; gue pengen balik aja ke masa sekolah.

Kalau kalian saat ini duduk di bangku sekolah entah itu SD, SMP, atau SMA, dan kalian membencinya, percayalah kalian akan lebih membenci dunia perkuliahan. Jadi saran gue, nikmati masa-masa sekolah kalian, para sahabat yang bersama kalian sekarang, karena pada saat kuliah nanti mereka akan menghilang satu per satu. Entah karena banyaknya tugas kuliah atau mereka menemukan sahabat

baru di kampus mereka. Grup Line yang dulu setiap malam berbunyi, entah itu ketua kelas yang ngingetin kalau besok ada tugas atau sekadar obrolan bodoh dari teman-teman kelas, perlahan menjadi sepi dan satu per satu mulai *left group*.

Pada akhirnya ucapan, "Eh kalau kuliah nanti, kita masih harus terus jalan bareng ya", hanya akan menjadi wacana.

Guru-guru yang mengajar kalian saat ini, pada saat kalian kembali sebagai alumni suatu hari nanti, mungkin tidak akan lagi terlihat wajahnya di ruang guru. Sebagian sudah *resign*, pensiun, bahkan mungkin ada yang "berpulang".

Kantin yang menyimpan begitu banyak cerita, mungkin akan menjadi tempat yang asing saat kalian kembali nanti. Pokoknya, kalau bisa gue mau jadi anak sekolahan lagi.

geraldytan

FOLLOW

TERCYDUK BANGKU KULIAH
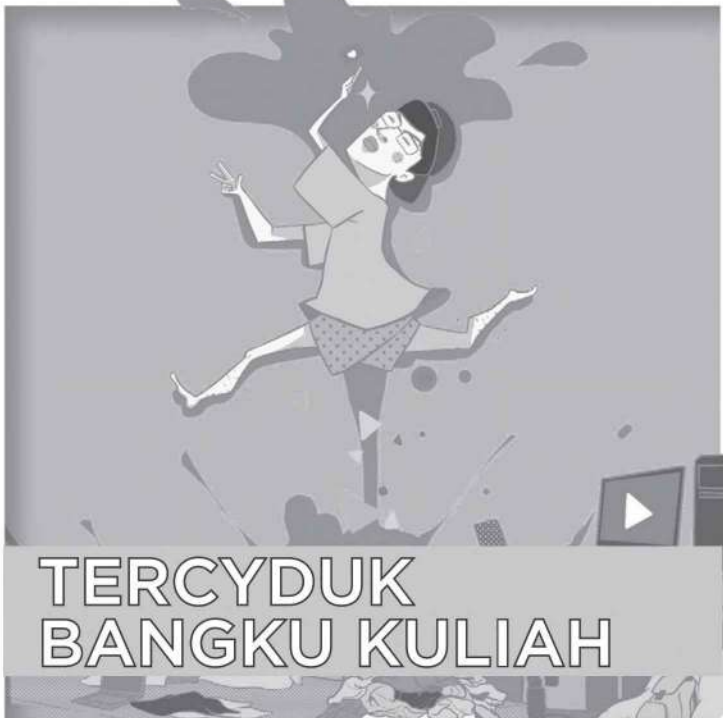
    362K likes

Isi sendiri aja #gila #stres

Satu hal yang ada di pikiran gue saat mendengar kata "kuliah" adalah seru. Menurut gue, menjadi anak kuliahan itu keren. Pergi ke kampus nyetir mobil sendiri, nggak ada aturan tentang seragam, bebas! Lo mau pakai kemeja kek, kekursi kek, kelemari kek nggak ada yang urus.

Gue membayangkan betapa bahagianya menjadi anak kuliahan, berkumpul bersama teman-teman sambil duduk lesehan di taman lalu tertawa bersama sambil memegang buku pelajaran persis kayak foto di kalender kampus.

Ya, itu adalah gambaran bahagia gue tentang kuliah. Tapi itu dulu, sebelum gue benar-benar mencicipi bangku kuliah. Setelah gue cicipi, ternyata bangku kuliah itu nggak enak, padahal gue nyicipnya udah pake nasi. Menurut gue, kampus adalah tempat yang kejam, setidaknya itu yang gue rasakan.

Beberapa bulan sebelum lulus SMA, gue mulai sibuk mencari kampus mana yang akan gue pilih untuk melanjutkan pendidikan. Jangankan milih kampus, milih jurusan aja sebenarnya gue masih bingung. Gue pengin masuk kuliah jurusan kedokteran, tapi niat itu urung karena gue sadar kalau gue lihat jarum aja takut. **Yakali pas mau nyuntik, pasiennya diam, guenya yang histeris.**

Jadi ceritanya, waktu itu lagi *happening banget* acara TV Masterchef. Tiba-tiba setelah menonton acara itu gue sok-sokan pengin jadi chef. Akhirnya gue membulatkan tekad ambil kuliah perhotelan.

Ada dua hal yang membuat gue tertarik ambil jurusan perhotelan. Pertama, termotivasi acara Masterchef. Yang kedua, karena di jurusan perhotelan nggak ada pelajaran matematika. Gue makin semangat.

Gue mulai mencari kampus yang memiliki jurusan perhotelan. Dari sekian banyak kampus perhotelan di Indonesia, gue memilih Bali sebagai destinasi gue melanjutkan pendidikan. Kenapa Bali? Ya, lo tahu sendirilah Bali adalah pusat pariwisata di Indonesia. Segala macam hotel ada di Bali. Mulai dari yang harganya 20 juta per malam, hingga yang harganya cuma 20 ribu juga ada. Yang tipe kamar mandi di dalam tapi kamar tidurnya di luar.

Selain itu, ada satu hal lagi yang membuat gue memilih Bali sebagai tempat melanjutkan pendidikan. Bukan... bukan karena di Bali banyak sumur a.k.a susu dijemur, melainkan gue tergiur dengan program kampus tempat gue kuliah sekarang ini yang bisa mengirim mahasiswa untuk *training* ke Amerika.

Gue pengin banget bisa ke Amerika, gue selalu penasaran dengan kehidupan warga negara sana. Dengar-dengar orang sana pintar-pintar. Anak umur 5 tahun aja udah jago bahasa

Inggris. Gue umur 5 tahun *mah* bisa apa? Cebok sendiri aja nggak bisa, kudu teriak, "Maaaaaa udaaaaahhhh".

Hari pertama sebagai anak kuliahan nggak berkesan menyenangkan sama sekali. Sebagai mahasiswa baru kami diwajidkan ikut kegiatan Ospek. Dan asal lo tahu, Ospek di kampus *is the worst thing ever... like EVER!*

Seminggu sebelum memulai Ospek, kami baru diberi tahu pada saat Ospek rambut harus dibotakin. Gue shoque karena penampilan sekarang aja udah kayak tongseng jenglot, apalagi dibotakin.

Jika kalian berpikir penderitaan berhenti sampai di situ, berarti kalian terlalu naïf wahai anak muda. Ospek di kampus gue mengusung tema "semi-militer", dengan alasan nanti di dunia kerja bakalan mendapat banyak tekanan, jadi dari sekarang dilatih biar tahan banting.

Kami diwajibkan berkumpul di lapangan pukul 5 pagi. Saat langit masih sangat gelap, kami mahasiswa baru yang botak-botak sudah berbaris rapi di lapangan. Gue merasa kayak tuyul yang lagi di *briefing* majikannya.

Kepala botak gue sesekali ditiup angin subuh, menghasilkan sensasi dingin-dingin enak, sampai gue sadar kalau ternyata ubun-ubun gue lagi diisap sama teman di belakang.

Jam menunjukan pukul 06.00, nggak berasa gue udah berdiri selama satu jam tanpa duduk. Kemudian kami diabsen

oleh ketua kelompok, yang mana adalah senior kami. Hari pertama Ospek pun dimulai dengan agenda latihan baris-berbaris. Dari pagi kami dilatih oleh anggota TNI.

Masalah mulai muncul saat siang hari. Terik matahari sudah menjilat-jilat kepala botak kami. Dan di tengah terik matahari, kami masih disuruh bergulung-gulung di lapangan udah kayak tempura di restoran Jepang.

Hari pertama selesai pukul 5 sore. Yap, kami dijemur selama 12 jam di lapangan. Jadi, seperti itulah gambaran Ospek di kuliahan. Tapi, nggak semua kampus menerapkan sistem militer kayak gitu. Setahu gue, sekarang kegiatan Ospek seperti ini sudah dilarang. Eh tapi jujur aja, banyak pelajaran yang gue dapat dari Ospek semi-militer seperti ini. Misalnya, hmmm... misalnya... hmmm apa ya... nanti deh gue pikir-pikir dulu.

Kuliah di Bali, membuat gue harus beradaptasi dengan lingkungan di sini. Jujur aja gue sampai sekarang masih kesulitan banget beradaptasi terutama masalah bahasa. Sering banget temen-temen gue di kelas ngomong pake bahasa Bali gitu. Mungkin pas mereka ngejekin gue, dengan begonya gue ikutan tertawa bersama.

Ada satu kebiasaan unik masyarakat Bali yang sampai sekarang masih sering membuat gue bingung yaitu menunjukkan arah menggunakan mata angin. Waktu awal kuliah

gue pernah kesasar pas mau pulang ke kosan. Terus gue lihat ada warung, mampirlah gue untuk bertanya.

"Misi Pak, kalau mau ke jalan Gatot Subroto arah mana ya, Pak ?"

"Oh gini Dek, kamu belok ke arah barat, lurus aja kira-kira 100 meter. Nanti di pertigaan kamu belok ke timur, habis itu belok selatan. Udah lurus aja, mungkin 200 meter itu udah Jalan Gatot Subroto."

"Oh iya, Pak. Makasih ya."

Kemudian gue mampir ke toko buku, gue beli peta Bali, kompas, dan meteran. Gue cari mana barat, mana selatan. Terus perlahan-lahan gue ikuti petunjuk bapak tadi sambil mengukur setiap jarak dengan teliti. Terima kasih ya Pak, berkat bapak akhirnya saya bisa sampai di kosan dengan selamat meskipun udah subuh.

Balik lagi ke cerita awal tentang kuliah. Imajinasi enaknya jadi anak kuliahan seperti yang pernah gue bayangin waktu SMA perlahan-lahan mulai pudar. Gue ingat waktu hari pertama kuliah. Waktu itu pelajarannya tentang kewarga-negaraan. Pak dosen yang udah berumur mulai menjelaskan sejarah Indonesia.

"Ada yang tahu kapan Perjanjian Linggar Jati dibuat?" tanya pak dosen.

Nggak ada satu pun yang menjawab, kelas hening. Sepi udah kayak rumah yang ditinggal pembantu dan majikannya pas lebaran.

Melihat nggak ada respons dari mahasiswa, kemudian pak dosen mulai mencari mangsa. Matanya menerawang seisi kelas. Gue sadar kalau pak dosen sedang mencari mahasiswa untuk diberi pertanyaan, kemudian gue sengaja menundukkan kepala udah kayak tersangka Saracen yang diciduk polisi.

"Kamu... kamu tahu kapan Perjanjian Linggar Jati dibuat?" Secara mengejutkan pak dosen menunjuk gue.

"Saya Pak?" tanya gue bingung.

"Iya kamu, jangan planga-plongo aja. Coba jawab!"

Gue mah boro-boro inget tanggal Perjanjian Linggar Jati dibuat, beli pulsa sama teman aja kadang suka lupa bayar.

"Lupa Pak. Hehehe," jawab gue diakhiri dengan tertawa bego.

"*Masak* nggak inget? Yang diinget pasti cuma tanggal ulang tahun pacarnya ya," kata dosen gue sok asyik.

"Eng-nganu Pak. Saya nggak punya pacar."

"HAH? *MASAK* MAHASISWA NGGAK PUNYA PACAR. MALU-MALUIN!" kata dosen gue diiringi dengan suara tertawa anak-anak sekelas.

Jlebbb… hati gue sakit banget tapi gue mencoba ikut tertawa. Andai aja teman gue yang giniin gue, pasti udah gue cubit tetenya sampe tetenya pindah ke puser.

Banyak yang bertanya ke gue, kuliah perhotelan itu seperti apa. Katanya, mereka tertarik dan mau mengambil jurusan ini. Sebagai orang yang sudah mengecap pahit manisnya kuliah perhotelan, gue kasih tahu beberapa hal tentang jurusan ini.

1. KULIAHNYA SANTAI

MAKASIH
Rp 500,-

geraldytan
FOLLOW
BULUKU BERGIDIK
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Makhluk seperti setan, iblis, unicorn, atau bahkan emak-emak taat lalu lintas oleh sebagian mungkin diragukan eksistensinya. Gue selalu percaya kalau kita hidup di dunia ini nggak sendirian. Kita hidup berdampingan bersama mereka. Dan, gue selalu terobsesi dengan yang namanya takhayul.

Sejak kecil gue memang dekat dengan hal-hal mistis. Rumah tempat tinggal gue entah sudah berapa banyak orang yang bilang pernah diganggu. Pernah suatu kali nyokap mempekerjakan seorang asisten rumah tangga, sebut saja namanya Mbak Crystabel. Hmmm kebagusan, ya udah kita panggil Mbak Anna.

Mbak Anna ini tipe ART zaman *now* yang demen main media sosial, kenalan sama cowok, lalu cowoknya diminta buat beliin dia pulsa, kuota, sampai apartemen Meikarta.

Kalau dari penampilan, bisa dibilang Mbak Anna ini lumayan dan suka dandan. Kadang pas lagi nemenin emak

gue ke pasar, dia dikira majikannya, sedangkan emak gue dikira sayur buncis.

Suatu hari, Mbak Anna kenalan sama orang di dunia maya. Gue rada nggak ngerti juga sih awalnya gimana, gue tahunya pas mereka udah saling komunikasi. Mbak Anna nggak tahu orang yang diajak kenalan adalah seorang cewek bernama Stella sampai mereka SMS-an.

Hape Mbak Anna berbunyi, dengan segera dia meninggalkan baju yang sedang disetrika.
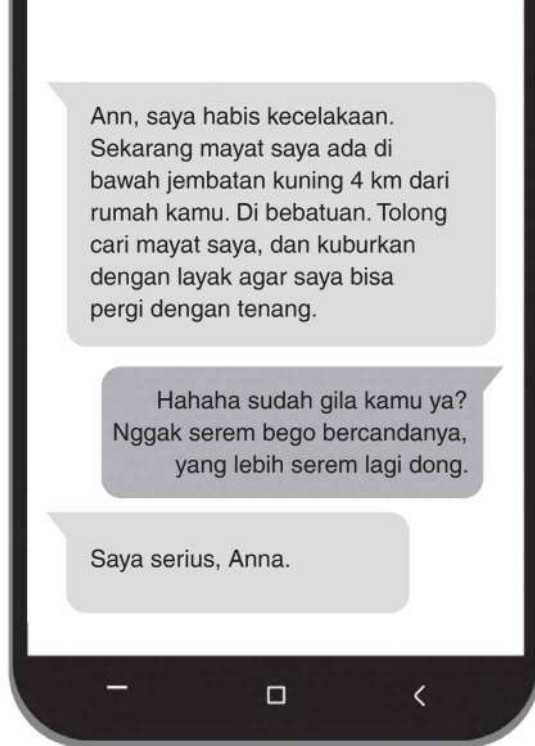
Kemudian Mbak Anna nggak membalas lagi SMS dari Stella. Bukan... bukan karena dia takut tapi karena baju yang disetrika mulai mengeluarkan aroma gosong.

Ternyata teror dari Stella nggak berhenti sampai di situ. Mbak Anna cerita ke emak gue kalau tiap malam dia ditelepon sama Stella. Herannya ketika diangkat nggak terdengar suara apa pun kecuali suara air mengalir dan suara wanita mengerang lemah "aahhhh".

Mbak Anna mencoba berpikir positif, mungkin itu suara youtuber lagi Samyang *challenge* makanya mengerang kepedesan. Tapi, lama-lama teror semakin menjadi. Dari yang awalnya cuma nelepon malam, sekarang siang pun menelepon. Mbak Anna sempat menekan tombol *loudspeaker* dan meminta gue juga emak untuk mendengarkan. Iya memang benar, hanya terdengar suara air mengalir dan suara wanita mengerang kecil. Gue yakin, sih, ini bukan ulah orang iseng, karena suasananya memang jadi aneh. Semua bulu yang ada di tubuh gue langsung berdiri begitu mendengar suara itu. Semacam ada sensasi yang nggak bisa gue jelaskan dengan kata-kata.

Bukan berarti Mbak Anna nggak berusaha agar terbebas dari "teror Stella", dia udah gonta-ganti nomor hape, bahkan terpikir untuk mengganti nama di KTP lalu pindah ke Vietnam. Tapi, niat itu akhirnya dibatalkan karena terganjal biaya.

Yang aneh, Stella selalu tahu nomor baru Mbak Anna sesering apa pun diganti. Puncaknya, suatu malam Mbak Anna lagi nonton sinetron di kamar. Nah, jadi di rumah gue itu ada dua bangunan; bangunan depan itu area toko dan tempat tinggal gue dan keluarga. Sementara, di belakang ada bangunan yang sama bapak gue dijadiin tempat tinggal ART.

Anna kamu kok nggak nanggepin
saya? Kamu pikir saya berbohong.

Hahaha, kalau emang kamu sudah mati, mana mungkin bisa SMS-an.

Anna, kalau kamu nggak percaya, hari kamis besok saya tunggu kamu di pohon beringin belakang rumah jam 12 malam.

Oke, di sini mulai aneh, memang sih di belakang rumah gue ada pohon beringin nggak jauh dari kamar ART. Tapi, Stella kok bisa tahu?

JENNGGGG!!! Apa yang dibilang Stella 100% tepat. Mbak Anna mulai panik, saat itu dia berharap kalau dia lagi dikerja-in. Mbak Anna berdiri dan mencari-cari seisi ruangan, nggak ada siapa-siapa. Dia sendirian.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Mbak Anna izin libur untuk menenangkan diri. Setelah seminggu lebih, dia kembali kerja dengan membawa cerita baru. Berdasarkan informasi dari orangtuanya, kalau beberapa bulan yang lalu memang ada kecelakaan di jembatan dekat rumahnya. Seorang pe-ngendara motor wanita tewas tertabrak truk, jenazahnya ditemukan di bawah kolong jembatan, diduga terlempar setelah tertabrak.

Jujur gue pribadi nggak pernah yang namanya diganggu secara langsung sama makhluk halus, tapi membayangkan yang halus-halus mah sering, kayak pahanya Tifanny SNSD. Kalau sekadar melihat sekelebat bayangan atau merasakan, sepertinya cukup sering. Kadang gue merasa kayaknya gue ada bakat menjadi indigo deh, terus gue pengin ikut Asia Got Talent gitu. Nanti pas ditanya juri bakatnya apa, gue jawab, saya indigo om.

Dari semua "gangguan" nggak langsung yang pernah gue alami, yang paling sering itu ketindihan. Itu kayak suatu kondisi ketika kita lagi tidur, tapi setengah tersadar, lalu kita merasakan hal-hal aneh. Ada yang bilang mereka melihat diri mereka sendiri lagi tidur, ada yang melihat hantu, ada yang melihat mimi peri lagi laip Instagram, dan semacamnya.

Ngomong-ngomong soal ketindihan, gue punya cerita aneh soal itu. Jadi ceritanya waktu baru masuk kuliah gue mesti cari kos. Kriteria kos idaman gue yang paling utama, ada wifinya. Nggak ada ranjang nggak apa-apa, gue bisa beli jerami buat dipakai tidur, yang penting *mah* bisa terus eksis.

Gue cari-cari akhirnya ketemu satu kosan yang ada wifi-nya, ranjangnya luas bisa buat main futsal, kamar mandi dalam tapi tidurnya di luar, oke nggak jadi. Singkat cerita, ketemulah sebuah kosan murah dan fasilitasnya lengkap. Murahnya itu kayak nggak wajar sih menurut gue, karena kalau dibandingin dengan kostan lain yang fasilitasnya sama selisihnya bisa 1,5 jutaan.

"Wow, gue dapet *jackpot* nih," kata gue dalam hati. Nggak pakai lama, gue langsung ambil salah satu kamar di lantai 2.

Awal pindah masih biasa-biasa aja, hanya saja kalau siang suasananya memang agak aneh. Entah mengapa di kamar itu rasanya panas banget. Memang, sih, gue ngirit AC karena takut pulsa listrik gue cepat habis. Jadi, kalau siang gue selalu buka pintu dan jendela dengan maksud biar ada angin masuk. Tapi, kamar itu kayak tetap aja panas, seolah-olah ada "sesuatu" yang menghalangi angin masuk ke kamar gue. Padahal *mah* kalau nongkrong di luar anginnya kencang.

Gue mencoba berpikir logis. "Ah, mungkin anginnya sungkan kali mau masuk, soalnya belum kenal".

Keanehan mulai gue rasakan setelah masuk semester 2. Saat itu gue masuk kuliah pagi. Itu berarti siang hari gue udah bisa pulang ke kosan dan beristirahat. Yang terjadi saat gue tidur siang, gue selalu mengalami yang namanya ketindihan. Anehnya, hal ini hanya terjadi saat gue lagi tidur siang aja, kisaran pukul 14:12-14:19. Gue sampai pengin periksa ke dokter, khawatir ketindihan ini merupakan gejala penyakit tertentu karena nyatanya di dunia medis ketindihan itu diakui dengan sebutan “sleep paralyzed”.

Satu hal yang membuat yakin kalau ternyata gue nggak penyakitan melainkan kosan gue aja yang memang dihuni makhluk lain, karena setelah gue pindah ke rumah kontrakan, gue nggak pernah mengalami lagi yang namanya ketindihan.

Dari berpuluh-puluh kasus ketindihan yang pernah gue alami, ada kejadian yang paling nggak bisa gue lupakan.

Cerita pertama. Waktu itu gue baru aja balik dari kampus. Gue berasa ngantuk banget, pokoknya sengantuk-ngantuk-nya manusia deh, efek dari maraton nonton drama Pinocchio sampe pukul 4 subuh, padahal ada kuliah pukul 7 pagi.

Sampai kosan, gue nggak ganti baju, nggak makan siang, langsung tidur. Entah berapa lama setelah gue tertidur, gue terbangun. Aneh, tubuh gue nggak bisa digerakkan sama sekali, tapi gue sadar persis dengan apa yang terjadi hanya saja badan gue nggak bisa digerakkan, bahkan bicara pun nggak bisa. Gue mencoba melawan dengan cara berusaha

berteriak tapi setiap kali gue berusaha, rasanya seperti tertahan di tenggorokan gue.

Di saat gue sedang berjuang agar tersadar, dari ujung mata gue melihat ada orang masuk ke kamar gue. Seorang pria tinggi, besar, hitam, botak. Bukan... bukan Deddy Corbuzier. Gue panik, dong. Ini udah pasti bukan manusia, secara tinggi-nya itu nggak lazim banget. Dia berjalan perlahan mendekat ke arah gue yang sedang tertidur di atas ranjang. Semakin lama, semakin dekat, lalu gue merasa ranjang gue bergoyang. Dia tidur di belakang gue! Nggak hanya itu, gue bisa merasakan tangannya yang hitam dan bercakar, memegang pundak gue, disertai embusan nafas di tengkuk gue.

Rasanya gue mau nangis, tapi nggak bisa. Mau teriak juga nggak bisa. Mau main Mobile Legend juga nggak bisa. Jadi ya gue pasrah aja. Sampai akhirnya tiba-tiba gue tersadar itu adalah ketindihan pertama gue di kosan itu.

Terus, ada lagi cerita. Seperti biasa masih terjadi saat siang hari. Dan masih seperti biasa, gue nggak bisa gerak dan bisa bicara. Gue nggak bisa ngapa-nagapain, kecuali berdoa dalam hati. Kali ini gue melihat dari arah jendela ada asap hitam berputar-putar. Asap hitam itu awalnya kecil, tapi makin lama makin membesar. Gue melihat secara samar-samar di tengah-tengah asap itu ada seperti wajah. Kalau kalian pernah nonton acara Teletubies waktu kecil, kalian pasti tahu matahari yang tengahnya ada wajah bayi. Nah, bedanya ini asap, dan tengahnya ada wajah seperti seorang

pria hanya saja bagian matanya berwarna hitam. Kemudian, asap hitam yang membesar ini mulai memasuki kamar gue disertai suara tertawa berat khas pria yang terdengar begitu jelas, “HAHAHAHA”.

Asap hitam yang sudah memasuki kamar gue berputar-putar di bawah kaki gue. Nggak lama, asap itu seperti ingin mencoba masuk ke tubuh gue! Gue panik setengah mati. Bukannya gimana-gimana, kalau sampai gue kesurupan sendiri di kamar, kan, nggak lucu ya. Yang ngeluarin setannya siapa?

Gue membayangkan gimana kalau gue kesurupan sendiri di kosan. Mungkin 5 menit pertama setannya yang masuk tubuh gue masih senang, tapi satu jam kemudian, setannya mulai bosan karena nggak ada yang bisa digangguin. Mau keluar sendiri nggak bisa, kemudian setannya mulai meronta. “KELUARIN SAYA!!! KELUARIN SAYA DARI TUBUH INI. SAYA MENYESAL YA TUHAN MASUK KE TUBUH PRIA INI. TOLONG KELUARIN SAYA. ARRRGHHH!!!”

Sebenernya masih banyak cerita-cerita seperti ini yang pernah gue alami, tapi kalau semua gue ceritakan, takutnya buku ini bakal jadi novel horor.

Intinya... percaya nggak percaya tapi hal-hal seperti itu memang terjadi. Mungkin ada beberapa dari kalian yang nggak percaya karena belum merasakannya sendiri. Dan mungkin juga ada beberapa dari kalian yang pura-pura nggak percaya untuk mensugesti pikiran sendiri. Tanpa kalian

sadari, setiap malam ketika kalian tidur mereka ada di sana. Di bagian kamar paling gelap, nggak bersuara, nggak memberi tanda, hanya menatap kalian dari kegelapan dan menghilang saat terang.

geraldytan
FOLLOW
HAMPIR AJA!
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Malam hari sebelum tidur adalah waktu yang paling gue suka. Salah satu kebiasaan gue sebelum tidur yaitu mengkhayal. Gue merasa dengan mengkhayal gue bisa jadi apa aja yang gue mau, mulai dari Idol Kpop hingga peserta acara Mikrofon Pelunas Utang. Nggak jarang juga gue terlibat *deep conversation* dengan diri gue sendiri.

Malam sebelum tidur, gue benar-benar merenungi hidup, di tengah gelapnya kamar dan ditemani suara anjing tetangga, gue bertanya kepada diri gue sendiri:

"Ger, apa yang akan kau lakukan dengan hidupmu selanjutnya?"

"Apa tujuan hidupmu?"

"Ger, lo kok nggak pernah puas sih jadi orang?"

"Kira-kira Seulgi Red Velvet kalau buang air duduk apa jongkok ya?"

Gue nggak malu mengungkapkan kalo gue adalah orang yang sangat susah bersyukur. Gue adalah orang yang selalu melihat senang-nya orang lain, dan ujung-ujungnya menyalahkan Tuhan karena hidup gue nggak seindah orang lain. Menurut gue itu hal yang wajar, karena sifat dasar manusia yang selalu ingin lebih dan nggak pernah puas.

Tapi, menulis buku ini membuat gue mengingat banyak momen dalam hidup yang kira-kira pantas untuk diceritakan. Semakin gue gali momen-momen dalam hidup, semakin gue dibuat takjub, ternyata ada hadiah terbesar yang diberikan Tuhan buat gue, yang bahkan gue sendiri nggak sadar kalau gue sudah menerima hadiah itu sejak lama.

Jadi, ceritanya waktu usia 7 tahun gue pernah sakit panas. Saat itu gue masih tinggal di Kota Palu. Sedikit informasi, Kota Palu pada masa itu benar-benar ketinggalan zaman. Meskipun Palu adalah ibukota Sulawesi Tengah, jangan bayangkan kota kami ini maju seperti ibu kota lainnya seperti Surabaya, Makassar, dan sebagainya.

Waktu gue kecil, nggak ada tuh yang namanya McD, Dunkin Donut, atau Wendys di Palu. Kalau bapak gue berangkat ke Surabaya, oleh-oleh yang gue minta cuma satu yaitu Pizza Hut! Pas dibawain Pizza Hut sama bokap, gue dengan riang gembira pergi ke sekolah membawa bekal pizza buat dipamerin ke teman-teman. Yap, pizza adalah barang mewah kala itu, setidaknya buat bocah-bocah SD kayak gue dan temen-temen di kelas.

Krriiinnggg Bel istirahat berbunyi. Anak-anak mulai membuka bekal masing-masing. Ada yang bawa nasi goreng, *chicken nugget*, sampai Indomie goreng. Mana Indomie gorengnya udah dingin dan keras lagi, terus berbentuk seperti kotak makannya (hahaha... dasar bocah-bocah misqueen).

Kemudian gue buka kotak makan gue, seketika menguar aroma pizza ke seluruh sudut kelas. Gue berasa, kalau saat ini semua mata sedang melihat ke arah gue, tapi gue pura-pura nggak tahu aja. Nggak beberapa lama, bocah-bocah ini kayak sok-sokan ngajakin gue ngomong.

"Eh, apa itu?"

"Pizza."

"Pitja Hat ? Yang kayak di TV itu?"

"Iyo."

"Beli di mana?"

"Di Surabaya. Papaku kemaren baru pulang dari surabaya."

"Enak yo? Potongkan sedikit, mau coba."

Nah, kan... dasar bocah-bocah penjilat! Giliran gue bawa pitja kalian pada ngajakin gue ngomong. Coba waktu kemarin gue bawa bekal nasi pake telor mata sapi, pada ke mana kalian. Mungkin ini rasanya jadi bintang sehari. Sekelas heboh mau nyobain pitja hat, alhasil gue hari itu nggak kedapatan makan pitja, tapi setidaknya gue dapat teman baru meskipun semuanya pada penjilat.

Kira-kira seperti itulah gambaran keterbelakangan Palu yang jauh dari kata maju (pada saat itu. Kalau sekarang *mah* Palu udah maju, udah ada Pizza Hut!) .

Balik lagi ke cerita awal, waktu umur 7 tahun gue pernah demam dua hari nggak sembuh-sembuh. Dibawalah gue ke salah satu rumah sakit. Pada saat itu di Palu rumah sakit swasta hanya ada satu.

Setelah diperiksa pak dokter, “Oh, anak ibu cuma sakit tifus. Saya kasih obat ya.”

Akan tetapi, setelah dari dokter sepertinya nggak ada perubahan signifikan. Panas gue masih turun naik. Sampai suatu malam, jam menunjukan pukul 23.00. Waktu itu karena masih kecil, gue tidur malam selalu bareng emak bapak. Setelah menyelesaikan ritual cuci kaki, cuci muka, gosok gigi, gue bersiap tidur. Ketika nyokap hendak matiin lampu, tiba-tiba ranjang bergetar. Orangtua yang panik melihat gue kejang-kejang dengan mata putih semua langsung melarikan gue ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, gue langsung dibawa ke ruang UGD. Dengan didampingi orangtua dan tante, dokter berusaha menyelamatkan nyawa gue. Gue nggak tahu apa yang terjadi saat itu, tapi menurut cerita emak, saat itu bibir gue udah biru. Kira-kira 5 menit gue kejang-kejang di UGD, akhirnya tubuh gue menyerah. Gue terbaring lemas di atas meja dokter. Jantung gue berhenti. Emak gue langsung panik, spontan dia teriakan tiga kata ini. Tiga kata yang menyelamatkan hidup gue. “TUHAN TOLONG GERRY!”

Jantung gue yang sempat berhenti sekitar 5 detik kata dokter, kemudian perlahan kembali berdetak. Dengan sigap dokter langsung melakukan pertolongan pertama. Keesokan harinya, orangtua memutuskan untuk membawa gue berobat ke Surabaya. Dan benar saja, kata dokter di Surabaya, gue bukan kena penyakit tifus, melainkan demam berdarah. Dan dalam kasus gue, jika tidak segera dilakukan pengobatan, gue udah pasti "lewat".

Gue juga ingat, kejadian serupa pernah terjadi saat gue SMA. Saat itu gue sekeluarga sedang berlibur ke Bali. Kami memilih hotel yang persis berada di depan Pantai Kuta dengan pertimbangan akses mudah mau ke mana-mana. Mau ke Pantai Kuta? Udah di depan mata, kepleset doang sampai. Mau suka *shopping*? Di sebelah hotel ada Beachwalk. Mau lihat 7 keajaiban dunia? Di Candi Borobudur, salah tempat.

Sore itu sekitaran pukul 5, gue, adik gue, dan dua orang sepupu, Sela dan Gun, sedang asyik berenang di ~~got~~ kolam renang hotel. Kemudian entah ide dari mana, Gun mengusulkan berenang di pantai.

"Berenang di sini saja, udah sore juga." Gue meyakinkan.

"Ya beda, lah. Nggak seru di sini, seruan di pantai."

"Eh, sudah di sini saja. Saya tadi habis kencing di kolam renang. Jadi sudah asin kok ini airnya."

"Ya sudah kalau kau nggak mau ikut. Di sini saja."

Tidak mau dibilang pengecut, gue pun ikut mereka menyeberang ke Pantai Kuta. Lagian apa, sih, hal terburuk yang akan terjadi? Toh, kita cuma main air sebentar.

Nggak membutuhkan waktu lama, kami berempat sudah tiba di Pantai Kuta. Seperti biasa, pantai ini selalu ramai. Di bibir pantai banyak anak kecil bermain air, sementara di tengah laut orang-orang sedang asyik *surfing*. Nggak ketinggalan, banyak pedagang silih berganti menawarkan barang dagangannya.

"Dek... tato, Dek tato?"

"Dek gelang, Dek ?"

"Dek, apartemen Dek ?"

Kami berempat pun berjalan ke bibir pantai kemudian mulai bermain-main air, seru juga. Ada sensasi tersendiri saat ombak pantai menghantam kami. Entah apa yang kami pikirkan, yang jelas saat itu kami terus saja berjalan ke tengah laut. Makin lama makin ke tengah.

Jam sudah menunjukkan pukul 6, terus gue bilang ke Gun. "Eh, balik yuk! Udah sore." Di saat gue ngomong seperti itu, di saat itu juga kami berempat tersadar kalau ternyata sekarang ini kami sudah jauh sekali dari bibir pantai. Air yang tadinya surut, sekarang pasang. Kami bahkan nggak sadar kalau ternyata kami sudah ngga menginjak pasir.

Ombak Pantai Kuta, perlahan menyeret kami makin jauh dan makin jauh dari bibir pantai. GUE PANIK! Kami berempat

bukannya nggak bisa berenang, bisa banget malah. Gue berusaha berenang menuju bibir pantai, tapi usaha itu sia-sia karena ombak Kuta terus menarik kami. Rasanya itu kayak berlari naik di eskalator turun.

Gue udah pasrah, dalam pikiran gue udah terlintas, *okay this is the time*. Pernah nggak sih kalian merasa takut tapi nggak bisa melakukan apa-apa selain pasrah? Ya, seperti itulah yang gue rasakan. Selama setengah jam lebih kami berusaha untuk bertahan hidup, hingga akhirnya dari kejauhan gue melihat ada yang mendekat. Ternyata penjaga pantai melihat ada yang nggak beres di tengah laut. Ada 4 manusia yang otaknya segede biji kacang hijau hampir tenggelam. Dengan sigap para penjaga pantai ini menjemput kami menggunakan papan *surfing*. Mereka berselancar dari bibir pantai, lalu menjemput kami, menaikan kami ke atas papan *surfing*, kemudian mengantar kami pulang. Kami selamat.

Setelah sampai hotel, gue ceritakan ke bokap kalau kami tadi hampir tenggelam. Bukannya khawatir, bokap malah ngetawain. "Makanya lain kali hati-hati."

Ini gue masih dianggap anak nggak, sih ? Tahu gitu tadi gue hanyut aja sampai Korea. Kan lumayan, siapa tahu gue diangkat anak sama mamanya Park Bo Gum.

"Terus penjaga pantainya sudah kalian kasih uang?" tanya bokap.

"Belum...."

"Ya udah, ini cari mereka ke pantai. Kasih uang dan bilang terima kasih."

Kemudian setelah mandi, gue kembali ke pantai untuk mencari penjaga pantai tadi. Setelah memberikan imbalan yang nggak seberapa dibandingkan nyawa kami berempat, gue duduk di sebelah Bli Agus, salah satu penjaga pantai yang menyelamatkan nyawa gue. Dia pun bercerita.

"Dek, tahu nggak, biasanya pukul 5 kami udah pada pulang loh."

"Oh ya, Pak?"

"Iya... tadi aja tuh saya udah mau pulang. Terus tadi ada bule nunjuk-nunjuk bilang sepertinya ada yang tenggelam," jelas Bli Agus.

"Kamu tahu nggak, pekan lalu ada turis Taiwan tenggelam di sini."

Entah sudah berapa kali gue terhindar dari jurang maut. Mulai dari hampir dilindas truk tronton, hampir tertimpa papan billboard yang super-gede, sampai dikejar anjing gila di depan kompleks perumahaan gue.

Gue selalu merasa semua ini kebetulan. Tapi, setelah kejadian di pantai, gue berpikir kembali. Nggak ada yang namanya kebetulan. Gue percaya Tuhan bukan sosok yang *moody*-an, yang mengubah nasib seseorang di detik-detik terakhir.

Sampai saat ini gue nggak tahu apa rencana Tuhan terhadap hidup gue. Kenapa Tuhan mau menyelamatkan gue yang nggak pernah bersyukur. Gue yakin kalau gue bisa sampai saat ini karena Tuhan ingin gue menghibur orang lain.

Begitu pun dengan kalian. Akan ada saatnya kalian merasa kalau hidup sangat mengecawakan, merasa hidup orang lain lebih baik, itu membuat kalian marah sama Tuhan karena merasa Dia nggak adil. Gue mau bilang, nggak ada kehidupan yang terlalu buruk. Seburuk apa sih masalahmu, sampai kamu menyalahkan Tuhan? Coba ingat-ingat lagi momen saat Tuhan menyelamatkan hidupmu. Bahkan, hal yang kamu nggak pernah sadari sebelumnya.

Mungkin kamu pernah sakit demam berdarah dan sembuh, tapi tahu nggak berapa banyak orang yang meninggal karena demam berdarah? Bahkan, di hari pertama saat kamu "dibuat" ayah ibumu, ada ratusan ribu sel sperma yang mati saat perjalanan bertemu sel telur. Di antara ribuan "saudaramu" itu, yang bertahan dan bisa jadi janin cuma kamu, pernah nggak sih kepikiran sampai ke situ?

Jadi, cobalah untuk lebih menghargai hidup. Fakta bahwa kemarin, bulan lalu, atau bahkan tahun lalu kamu bisa saja meninggal karena berbagai hal tapi nyatanya kamu ada hingga hari ini, membaca buku ini, gue rasa itu sudah menjadi alasan yang lebih dari cukup untuk nggak mengeluh akan kehidupan.

Waktu akan menulis bab ini, gue tanya sama emak gue. "Ma, saya pernah nggak hampir mati karena apa kek gitu?"

Terus emak gue cerita, pernah waktu gue masih kecil, umur 1 tahun kira-kira, saat itu gue dan orangtua tinggal di desa kecil namanya Donggala. Waktu itu di Donggala masih banyak hutan-hutan gitulah, pokoknya bener-bener desa.

Waktu itu ada sebuah urban legend lokal tentang "Nenek Pongko". Jadi ceritanya, Nenek Pongko ini adalah orang yang mempelajari ilmu hitam. Untuk memperkuat ilmunya, mereka biasanya menyedot energi dari bayi-bayi gitu. Kalau udah disedot energinya, bayi-bayi ini jadi sakit-sakitan dan akhirnya meninggal.

Pagi itu, emak gue melakukan rutinitas yang biasa dilakukan ibu-ibu yang baru punya bayi, yaitu menjemur anaknya (gue curiga, waktu kecil gue dijemurnya kelamaan makanya otak gue mengkerut terus jadi kayak sekarang). Pas lagi asyik-asyiknya dijemur di teras rumah (kebetulan teras rumah gue seberangnya kayak hutan-hutan gitu), dari balik dedaunan, emak gue melihat kayak ada sosok wanita paruh baya, tubuhnya pendek dan bungkuk. Nenek ini berjalan mendekat menuju rumah gue.

Tanpa berbicara apa pun, nenek ini membuka pagar rumah, lalu berjalan ke arah emak yang lagi gendong gue. Nenek ini terlihat ingin memegang kepala gue, sampai akhirnya bapak gue datang lalu berteriak, "SISKA CEPAT MASUK!" sambil memberi isyarat ke emak gue agar segera masuk ke rumah.

Gue nggak kebayang kalau saat itu kepala gue beneran dipegang si nenek. Mungkin besoknya, di headline koran lokal bakalan ada berita,

"Disedot Energinya Lewat Pori-pori oleh Nenek Pongko, Seorang Bayi Ganteng Tewas Mengenaskan".
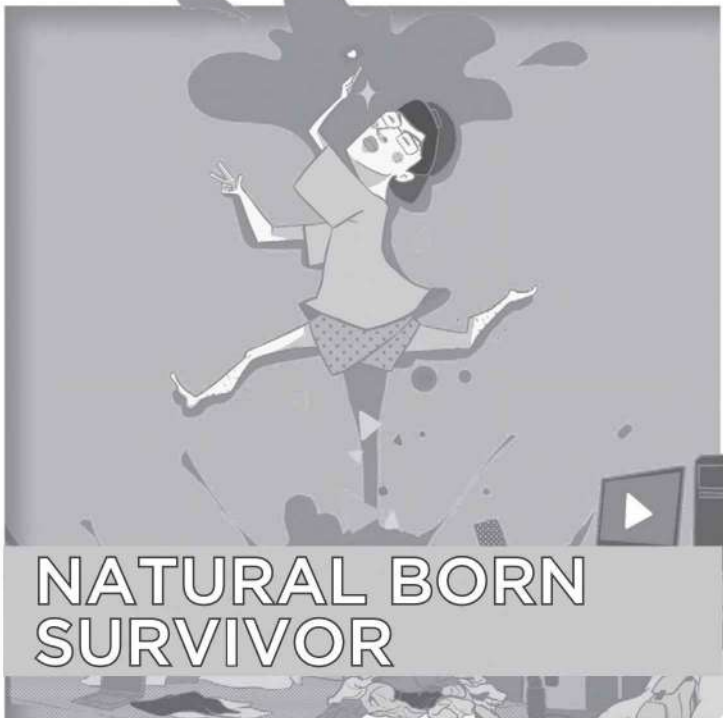
geraldytan
FOLLOW
NATURAL BORN
SURVIVOR
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Terlahir dengan tubuh kurus selalu menjadi hal yang berat buat gue. Di saat orang lain berusaha menurunkan berat badan, gue berusaha gimana caranya biar berat badan nggak terus turun. Bukannya gimane-gimane nih ya, masalahnya ini badan udah tinggal tulang sama kulit doang. Kalau berat badan gue terus turun, takutnya sekali kentut yang ada gue tewas.

Orangtua gue dari dulu berusaha biar gimana caranya berat badan gue bisa naik. Mulai dari dibawa ke dokter gizi , dikasih suplemen dan minyak ikan, sampai yang paling nggak masuk akal... gue disuruh sunat.
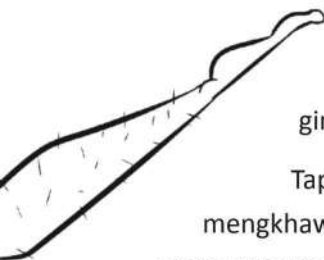
Entah mereka dapat ilham dari mana, suatu hari emak gue tiba-tiba ngomong, "Ger... nanti kalau libur kenaikan kelas kamu sunat, ya. Kata teman Mama kalau orang habis disunat, nanti bisa jadi sehat, bisa gemuk."

Lah gue bingung, ini hubungannya gimana coba? Ini yang disunat usus 12 jari gue atau apa? Ya udahlah, sebagai anak yang berbakti gue pun menuruti kata emak untuk disunat. Bukannya gemuk, gue malah jalannya ngangkang selama seminggu.

Menurut gue, kurus itu nggak enak. Gue seringkali mengalami kejadian nggak mengenakkan karena punya badan kurus. Yang paling sering itu, susah nyari celana. Tiap belanja ke Matahati *department store* atau ke Ramayanto dan nemu celana *jeans* yang kece abis, pasti *size*-nya nggak ada. Alhasil, gue selalu bikin celana ke tukang jahit.

Kejadian lain yang dialami orang kurus kayak gue yaitu tiap ketemu orang pasti reaksinya cuma satu. "Ya ampuuunnn Ger, kamu kok kurus banget? Nggak makan apa gimana?"

Hmmm, menurut ngana aja ya. Gue nggak makan terus gue masih bisa hidup, gimana caranya? Berfotosintesis?

Tapi dari semua hal tadi, ada satu yang paling mengkhawatirkan, anak bertubuh kurus rentan dengan yang namanya *bullying*. Sebelum bercerita lebih banyak tentang *bully*, sedikit informasi, waktu zaman emak gue

hamil dulu, doi hamilnya barengan dengan tiga orang iparnya. Alhasil, karena hamilnya bareng, lahirnya pun hampir bersamaan.

Yang duluan lahir gue, di bulan Mei. Berikutnya sepupu gue, si Sela yang lahir bulan Juli. Disusul juara harapan yaitu sepupu gue, si Ayu yang lahir bulan Agustus.

Dari kecil kami bertiga sering main bareng, entah sekadar main petak umpet, main kartu tepok, atau main poker. Mereka adalah orang yang tahu gue luar dan dalam, begitupun sebaliknya.

Pas masuk *playgroup* pun, orangtua kami mendaftarkan di sekolah yang sama. Masalah terjadi saat kami beranjak SD. Bergaul dengan Sela dan Ayu membuat stereotipe orang ke gue menjadi berubah. Teman-teman mulai melihat gue sebagai pria yang kemayu karena keseringan bergaul dengan perempuan. Satu hal yang mereka nggak tahu, kalau gue orang yang sangat susah untuk bergaul. Gue hanya akan merasa nyaman bergaul dengan orang yang nyambung dengan gue dan mengerti *jokes* absurd gue.

Di saat orang lain menganggap gue *freak* karena jokes gue yang absurd, kedua sepupu gue ini selalu tertawa mendengarnya. Inilah yang membuat gue nyaman berada di dekat mereka.

Dengan badan kurus dan stereotipe kemayu, gue sukses jadi mangsa empuk para pem-*bully* di sekolah.

Setiap pagi ketika hendak berangkat ke sekolah adalah hal yang paling berat buat gue. Gue benci tatapan segerombolan cowok-cowok keren yang melirik gue dengan sinis lalu mereka tertawa bareng saat gue jalan sendiri di lorong sekolah. Gue benci cowok-cowok itu nggak pernah ngajak gue main, entah itu main sepak bola atau *smackdown*. Ya memang sih, gue paling nggak bisa yang namanya main bola tapi gue pengin kok belajar.

Dan gue benci sama pelajaran Penjaskes. Pelajaran yang membuat gue terlihat seperti badut. Pernah suatu waktu saat pelajaran Penjaskes, guru meminta kami *push up*. Gue udah tahu ini akan menjadi hari yang buruk. Benar saja, satu per satu anak dipanggil sesuai absen, dan tibalah gue untuk *push up*.

Gue ambil posisi tengkurap. Gue nggak pernah olahraga, gue nggak tahu caranya *push-up* yang benar. Saat guru meniup peluitnya, gue langsung melakukan *push-up* ala Geraldytan. Orang lain menaik-turunkan badannya, gue yang naik turun bukan badan tapi cuma pantat. Dari kejauhan gue terlihat seperti anjing laut yang lagi kawin.

"HEH, KAMU PUSH UP YANG BENER, LAH! COWOK BUKAN SIH? JANGAN KAYAK CEWEK!" teriak guru Penjaskes.

Kata-kata itu begitu menggores di hati gue. Teman-teman lain tertawa, gue melihat mereka sangat bahagia. Gue berusaha tertawa juga agar tidak terlalu *awkward*, tapi dengan

wajah menghadap lantai berusaha menahan air mata yang sedikit lagi jatuh.

Seorang guru harusnya mengajarkan, "Gini loh Nak, *push up* yang benar kayak gini." Bukan malah mengeluarkan kata-kata menyakitkan yang begitu diingat oleh gue yang saat itu baru berumur 8 tahun.

Suatu hari, waktu pulang sekolah jemputan gue nggak datang-datang, gue pun memutuskan untuk menunggu di kantin. Di SD gue itu, kalau mau ke kantin kami harus melewati semacam lapangan kecil. Di situ biasanya banyak anak cowok lagi main bola. Gue selalu menghindari ke kantin lewat jalan itu, karena gue nggak suka berjalan sendiri melewati gerombolan anak cowok, apalagi mereka yang suka bermain bola karena rata-rata badannya pada gede-gede.

Cuaca lagi panas banget, gue udah gerah dan kehausan, pengin buru-buru ke kantin beli minuman jelly rasa anggur. Nggak pakai lama, gue langsung berjalan menuju kantin dan dengan sangat terpaksa melewati lapangan. Seperti biasa, di lapangan sudah ada anak cowok lagi bermain bola. Gue jalan pura-pura nggak melihat mereka. Gue percepat langkah agar segera sampai kantin, lalu tiba-tiba....

Tuk Sebuah bola menyentuh kaki gue. Perasaan gue mulai nggak enak, nih. Terus gue melihat ke arah anak-anak itu (yang ternyata mereka adalah kakak kelas gue), mereka

memberi instruksi untuk menendang bola ke mereka. Gue mengangguk, lalu gue ambil kuda-kuda bersiap untuk menendang bola plastik itu. Gue angkat kaki gue tinggi-tinggi, lalu gue tendang.

Jleb

Apa yang terjadi pemirsa? Tendangan gue sepertinya terlalu kuat. Bola itu melambung tinggi lalu jatuh dan tertancap di pagar tanaman. Bola langsung kempes, lubangnya gede banget kayak abis ditombak. Gue keringat dingin.

“WOYYYY!!!” Terlihat salah seorang dari mereka yang berbadan kecil menunjuk gue dengan ekspresi sangat marah.

“Ganti itu bola cepat!” bentaknya.

“Kak maaf Kak, nggak sengaja. Maaf, maaf. Itu bola beli di mana ?”

“GANTI POKOKNYA!”

“Iya Kak, saya ganti. Beli di mana ?”

“Sini kasih saja uang, biar kita yang beli!”

“Berapa memangnya Kak harga bola itu?”

“25.000!”

Gue kaget dong, karena pada zaman itu jajan gue cuma 3 ribu. Menurut gue uang 25 ribu sangat banyak. Kemudian, gue cek kantong, di sana terlihat uang 3 ribu sedang duduk dengan manis.

"Kak, saya cuma punya tiga ribu."

"Ya sudah sini! Tapi, besok kau bayar sisanya. Kau kelas berapa?"

"Kelas 4A, Kak."

"Besok istirahat pertama saya ke kelasmu. Awas kalau kau tidak ada!"

Kemudian gue menyerahkan uang 3 ribu itu dengan perasaan nggak rela. Harusnya uang itu gue pakai buat beli minuman penunda lapar.

Keesokan harinya, kakak kelas itu datang ke kelas gue untuk menagih. Seperti kemarin, gue mencicil "utang" gue. Dan anehnya, dia terus datang ke kelas gue sampai tiga pekan. Bodohnya, selama itu juga gue terus bayar dan menahan lapar karena duit udah habis. Pada akhirnya gue mikir, "Kan, awalnya mereka yang minta tolong ke gue untuk nendang bola. Kok, malah jadi gue yang bayar yak?" Tapi seperti itulah kehidupan di SD gue, yang lemah akan selalu kalah.

Lulus dari SD gue mencari sekolah baru untuk melanjutkan pendidikan SMP, dengan harapan memulai lagi semua dari awal, dengan lingkungan yang baru. Gue mau membangun citra yang baru, nggak apa-apa nggak punya teman, asal jangan dicap banci (lagi) aja.

Hari pertama sekolah sebagai pelajar SMP, gue mendapat bangku paling depan pojok kanan. Saat itu gue diatur duduk bersebelahan dengan seorang cewek bernama Clara. Dilihat dari perawakannya, gue tahu kalau Clara ini tomboy. Badannya gempal, rambutnya panjang dan dibando hitam, di bawah hidungnya gue melihat samar-samar ada kumis tipis. Macho abis!

Hari itu gue nggak banyak bicara, gue hanya melakukan apa yang biasa gue lakukan. Menjawab pertanyaan ketika ditanya, dan memberi respons senyuman ketika dia bercerita. Sampai akhirnya....

"Ger, kau dulu sekolah di mana?"

"Di SD Karuna Dipa."

"Ooohh."

Gue senyum-senyum kayak mbak-mbak di restoran pizza.

"Eh Ger, kau ini kurus sekali. Kayak bencong," katanya dilanjutkan dengan tertawa lebar.

Gue hanya bisa ikut tertawa. Dalam hati, "*Damn*... kayaknya tahun-tahun ke depan nggak bakal beda jauh dengan yang akan gue alami di SD dulu."

Di SMP ini, gue kembali satu sekolah dengan dua sepupu kesayangan; Sela dan Ayu. Bersekolah di tempat yang sama, membuat gue sering nongkrong bareng mereka, baik pada saat istirahat ataupun saat menunggu jemputan. Tapi, bukan

berarti gue nggak berusaha mencari teman cowok. Gue berusaha untuk bersosialisasi dengan banyak cowok, tapi gue nggak nyambung dengan obrolan mereka. Obrolan para pria-pria puber saat itu ya, kalau nggak ngomongin bola, ya ngomongin video bok*p terbaru.

Pada akhirnya, gue kembali menjalani kehidupan SD dulu, cuma bedanya ini di SMP. Sebenarnya gue terbuka berteman dengan siapa saja. Tapi gue nggak pernah jadi orang yang memulai percakapan. Siapa pun orang yang ngajak gue ngobrol akan gue respons seramah yang gue bisa.

Pada waktu itu, yang mau ngajakin gue ngobrol kebanyakan cewek. Jadilah pada waktu SMP gue banyak memiliki teman cewek. Satu orang sahabat gue saat itu namanya Vika. Vika adalah tipe siswi yang bisa dibilang ketua geng di sekolah. Vika nggak punya rasa takut sama siapa pun. Sungguh sosok wanita perkasa dan mandiri. Berteman dengannya membuat gue merasa aman. Gue merasa ada sosok yang akan melindungi gue.

Bergabung dengan gengnya Vika, gue mulai mendengar desas-desus baru yang beredar di sekolah. Dan, itu tentang gue yang dibilang cowok jadi-jadian. Gue kembali dipandang sebagai cowok kurus yang lemah.

Nggak bisa gue pungkiri, pada saat itu gue memang merasa lemah. Gue minder melihat badan anak-anak lain udah

pada gede-gede, udah puber, sementara badan gue kurus banget kayak orang yang kecanduan lem Aibon.

Dari sekian banyak anak cowok di sekolah gue pada saat itu, ada dua orang yang paling gue takutin, namanya Randy dan Ucok. Kedua cowok ini dikenal sebagai anak yang liar, gue bahkan mendengar kabar kalau mereka demen tawuran tiap pulang sekolah, entah dengan SMP tetangga atau dengan penjual batagor depan sekolah. Badan mereka gede, cukup berotot untuk ukuran anak SMP. Ketakutan terbesar gue saat itu cuma satu, gue takut banget digebukin sama mereka berdua. Nggak kebayang seandainya tubuh gue yang mungil dibejek dua pria gempal ini. Pasti langsung jadi piringan cakram deh gue kayaknya. Tapi, untungnya gue nggak sekelas dengan mereka berdua.

Suatu hari pada saat istirahat gue ceritanya mau jalan menuju kantin. Nah, jalan tercepat menuju kantin melalui kelas A, kelas yang paling gue hindari karena itu kelasnya Randy dan Ucok. Saat itu gue bisa aja ambil jalan memutar tapi gue terlalu malas, akhirnya gue nekatin aja.

Dari kejauhan gue melihat Randy dan Ucok sedang duduk di depan kelas. Nggak biasanya mereka duduk di sana pada saat istirahat. Biasanya mereka berdua main bola di lapangan. Gue siapkan diri, mengumpulkan nyali. Gue jalan dengan cepat, dan sama sekali nggak mau menoleh ke arah mereka.

“Woy, Ger!!!” Gue mendengar suara berat memanggil nama gue.

“Eh apa, Ran?” Gue merespons panggilan Randy.

“Kau mau ke kantin toh? Belikan dulu kami Pop Ice.”

“Oh, iyo. Anu, mau rasa apa?” Gue berusaha menahan agar suara gue nggak terdengar bergetar.

“Terserah. Cepat!”

Seketika gue langsung ngibrit menuju kantin. Di kantin gue dengan sigap langsung mencari konter yang jualan Pop Ice. Dan gue kaget karena antreannya sangat panjang pemirsa. Dengan sabar gue mengantre, mungkin ada sekitar 10 menit akhirnya gue berhasil mencapai barisan terdepan. Kemudian gue pilih rasa paling netral yang semua orang suka, yaitu rasa cokelat. Sama mbaknya langsung dibuatin.

Nah, pada saat hendak membayar gue baru ingat ini bocah dua nggak ngasih gue duit sama sekali. Kemudian, dengan berat hati gue bayar dulu pake duit gue.

Dua gelas Pop Ice sudah di tangan, gue kembali ke kelas A untuk memberikan pesanan mereka.

“Terima kasih, ya.” Yak mantap, Randy dan Ucok adalah satu-satu nya orang yang berhasil membeli Pop Ice hanya dengan ucapan terima kasih.

“Oh iya sama-sama. Saya kekantin dulu, ya.” Gue pamit dengan kedua orang ini berasa kayak anak Paud mau berangkat sekolah.

Gue baru saja akan berjalan kembali menuju kantin, tapi sayangnya sudah terdengar suara bel tanda istirahat sudah berakhir.

Di kelas Vika tanya ke gue, "Eh... kau tadi ke mana? Kenapa tidak ada di kantin?"

Akhirnya gue ceritain kejadian yang gue alami. Secara mengejutkan Vika menjadi emosi. "Oh, tunggu mereka itu e. Tunggu nanti pulang sekolah."

Awalnya gue mengira kalau Vika bercanda, ternyata beneran dong. Saat pulang sekolah dia mengajak gue nyariin Randy dan Ucok. Mereka berdua langsung dilabrak oleh Vika. Gue yang *shock* hanya bisa diam berdiri di belakang vika.

"Awas kalian suruh-suruh Gerry lagi!" tagas vika.

Emang dasar bocah badung, bukannya minta maaf mereka hanya tertawa. Mereka ngetawain gue. Di situ harga diri gue hancur. Nggak pernah terbayang kalau gue benar-benar dilindungi oleh seorang wanita. Sejak hari itu, anak-anak di sekolah gue sering kali menertawakan gue. Iya sih gue nggak pernah lagi diperbudak ini itu, tapi tatapan sinis dan ketawaan itu membuat gue benar-benar merasa nggak nyaman. Demikian gue habiskan tiga tahun gue di SMP dengan cap yang menempel di tubuh gue "Geraldytan bencong".

Seiring berjalannya waktu, gue menjadi makin dewasa dan justru bersyukur pernah mengalami yang namanya *bully*.

Karena saat ini gue jadi punya tujuan hidup. Ya, salah satu tujuan hidup gue adalah ingin berdiri satu level di atas orang-orang yang dulu pernah nge-*bully* gue. Dan perlahan, hal itu mulai terwujud. Gue seringkali dapet DM dari mereka minta *follback*.

Orang-orang yang dulu ngetawain gue, sekarang minta di-*follback*. Orang-orang yang ngatain gue bencong adalah orang yang sama yang nulis komentar "dia dulu teman SD/ SMP gue" di video gue yang viral. Bahkan, ada beberapa orang yang mulai menghubungi gue, meminta tolong untuk dipromosikan *online shop*-nya.

Gue nggak tahu seberapa banyak orang yang mengalami hal yang sama kayak gue. Apa pun alasannya, *bullying* adalah hal yang sangat nggak pantas dilakukan.

Nggak punya teman, dikucilkan, diejek, rasanya sangat nggak enak. Jika ada yang pernah mengalami sampai ditahap dipukul, gue kasih tahu itu sudah bukan *bullying.* Itu adalah tindak pindana, dan pelakunya bisa dipenjarakan secara hukum.

Semua kejadian pahit yang kamu alami saat sekolah, itu ibarat minum obat cina. Mungkin akan terasa sangat pahit di awal, tapi kamu akan merasa khasiatnya nanti. Cobalah untuk bertahan. Bertahan untuk dirimu sendiri, bertahan untuk orang yang sayang sama kamu, bertahan untuk orangtuamu. Bertahan agar kamu bisa membuktikan kepada mereka kalau kamu bisa berdiri satu level di atas mereka.

Sampai hari ini pun gue masih sering kok ngalamin yang namanya *bullying*. Cuma bedanya, hari ini gue di-*bully* secara virtual udah nggak kayak dulu.

Satu kata paling menyakitkan untuk kami para *content creator* adalah ketika konten yang kami buat dikomenin "GAK LUCU" . Bukannya baper, tapi tahu nggak sih berapa besar perjuangan kami untuk membuat video di Instagram. Untuk gue saja, membuat 1 menit drama korengan membutuhkan waktu lebih dari 10 jam dari proses syuting sampai editing.

Tapi jujur aja, semua komentar negatif netizen nggak ada yang berdampak buat gue dan karya gue. Gue udah dari dulu mengalami yang namanya dihina, jadi ini udah jadi makanan gue setiap harinya.

Gue cuma mau bilang, mimpi kalian adalah hal yang paling berharga yang mungkin kalian miliki. Jangan pernah serahkan itu kepada para *haters*. Kalian harus selalu berusaha untuk menang dalam "pertarungan" melawan *bullying* dan *haters*. Memenangkan pertandingan nggak harus dengan berhasil memukul mereka hingga mereka jatuh. Pada saat kalian bisa lebih sukses dari mereka, percayalah *you already won the whole game*.

Kalau kalian adalah korban *bully* dan sedang membaca tulisan ini, kalian harus percaya kalau kalian kuat. Kalian lebih kuat dari apa yang kalian bayangkan. Mungkin secara fisik lemah, *but we've got a hella iron heart*. Kalau gue bisa melewati semua ini, dan bisa seperti sekarang, maka kalian

juga pasti bisa. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk bertahan hidup. *You'are a natural born survivor, you will survive anything and everything. Even the worst part of the life*.

geraldytan
FOLLOW
11:11
362K likes
Isi sendiri aja
#gila
#stres

Sebelum gue melanjutkan tulisan ini, gue mau mengucapkan selamat datang di bab paling berfaedah dari buku ini. Oke, kali ini gue mau mencoba lebih serius ya. Wah, kalau serius berarti kita sama-sama menang dong karena seri-us (YA AMPUN JOKES MACAM APA INI KAMPRET!).

Di bab ini kita akan ngomongin tentang mimpi. Gue mau tanya, apa sih arti mimpi buat kalian?

Buat gue pribadi, mimpi adalah kunci. Untuk kita menaklukan dunia. Berlarilah tanpa lelah, sampai engkau meraihnya. Hmmm, kayak pernah dengar di mana gitu ya.

Eh tapi seriusan, kalian udah nentuin mimpi besar kalian nggak sih? Kalau belum, gue saranin mending sekarang kalian pikirin deh mimpi besar kalian.

Kenapa orang hidup harus punya mimpi? Percayalah, mimpi itu ibarat peta yang menuntun ke mana seharusnya

kita akan melangkah ke depannya. Mimpi akan memberikan kita alasan untuk tetap bertahan di saat dunia tidak berpihak kepada kita. Mimpi, perlahan akan membuat kita berubah menjadi orang yang lebih baik setiap harinya. Itu yang gue percayai.

Waktu kecil gue terlahir dari keluarga yang bisa dibilang cukup berada. Nenek gue adalah seorang pengusaha ~~keripik kulit sunat~~ hasil bumi. Usaha nenek gue terus berkembang hingga menjadi besar. Jadi pada dasarnya yang kaya itu nenek gue. Cuma ya gue kena kecipratanlah dikit-dikit.

Waktu kecil, gue tinggal di rumah yang sama dengan nenek gue. Rumah kami cukup besar kala itu. Saking besarnya, dari kamar tidur ke dapur saja kami harus pakai ojek *online*.

Bokap gue adalah keturunan Tionghoa, sementara nyokap gue 100% Jawa. Lahir dalam keluarga Tionghoa memberikan sedikit keuntungan buat gue. Dalam budaya Tionghoa, anak laki-laki sedikit lebih dibanggakan daripada anak perempuan karena kelak anak laki-laki yang akan menjadi penerus marga keluarga. Nah kebetulan, gue adalah cucu laki-laki pertama yang dimiliki keluarga nenek gue.

Menjadi cucu laki-laki pertama membuat gue sangat disayang oleh nenek. Waktu kecil hidup gue nggak tahu susah, gue hidup seperti bos kecil. Kalau habis boker gue tinggal teriak doang “MBAAAAKKK CEBOOKKK”. Nggak berapa lama, mbak gue datang untuk nyebokin gue.

Kalau mau makan, tinggal teriak aja “MBAAAKKK MAKA-AAANNN”. Mbak akan datang membawa makanan lengkap dengan minuman yang disusun rapi di atas nampan.

Hidup dengan segala kemanjaan ini membuat gue tumbuh menjadi anak yang nggak memiliki mimpi. Di saat teman-teman gue ditanya cita-citanya, ada yang jawab pengin jadi pilot, dokter, anak indigo, dan sebagainya. Sementara gue nggak tahu apa cita-cita gue, belum kepikiran aja gitu.

Hidup gue berjalan baik, sampai suatu hari nenek gue sakit, dia mengeluhkan sering sesak napas. Setelah diperiksa ke salah satu rumah sakit di Surabaya, nenek gue didiagnosis mengidap penyakit kanker paru-paru. Nenek berusaha untuk mengobati penyakitnya mulai dari melakukan kemoterapi sampai mencoba pengobatan alternatif seperti yang ditawarkan klinik TongKang.

Gue nggak pernah tahu kalau saat itu nenek gue sedang sakit, yang gue tahu hanya nenek berangkat ke Surabaya dan nggak pulang berbulan-bulan untuk keperluan bisnis.

Suatu hari, bokap berangkat ke Surabaya untuk menjenguk nenek. Nah, karena bokap gue nggak ada di rumah, tante gue nawarin sama nyokap untuk tinggal sementara di rumahnya sampai bokap balik. Nyokap gue pun menyetujuinya.

Gue inget banget malam itu hujan sangat deras, tante gue jemput kami di rumah dengan mobilnya. Saat itu nyokap

gue bilang, "Ger, pergi duluan ke mobil ajak adikmu. Nanti Mama nyusul. Mama siapin baju dulu."

Gue menuruti kata nyokap. Setelah selesai, nyokap gue pun nyusul ke mobil dan cerita kalau tadi nenek nelepon bercerita banyak hal.

Begitu sampai di rumah tante, gue langsung bergegas tidur. Sekitar pukul 4 subuh gue terbangun. Di kamar gue terdengar suara isak tangis dari tante dan nyokap. Nenek gue meninggal.

Gue merasa sangat kehilangan. Nenek adalah orang yang paling dekat dengan gue. Di saat terakhirnya dia ingin sekali berbicara dengan gue. Gue sangat benci kenyataan kalau gue tidur lebih cepat malam itu. Salah satu hal yang masih gu sesali sampai hari ini.

Setelah nenek gue meninggal, tahun-tahun berikutnya menjadi masa-masa yang berat buat keluarga gue. Puncaknya, ada satu kejadian yang nggak bisa gue ceritakan di sini. Kejadian itu membuat bokap gue menghabiskan uang ratusan juta hingga milyaran rupiah. Gue nggak pernah tahu kalau kondisi kedua orangtua gue saat itu lagi susah, karena mereka sangat pandai menyembunyikan kondisi mereka.

Gue selalu merasa hidup gue masih baik-baik saja, masih berkecukupan seperti biasa, yang gue nggak tahu kalau orangtua gue ke sana kemari nyari pinjaman buat menghidupi gue dan adik-adik; untuk biaya sekolah kami.

Bertahun-tahun mereka sembunyikan kondisi keuangan mereka dari kami anak-anaknya, sampai gue akhirnya lulus SMP. Saat itu gue bilang ke bokap kalau gue pengin lanjutin sekolah ke Surabaya. Bokap mengiyakan, padahal biaya sekolah di surabaya sangat tinggi.

Singkat cerita hari itu gue hendak mendaftarkan diri di salah satu sekolah di Surabaya. Sehari sebelumnya, gue berdua dengan nyokap ngobrol-ngobrol di kamar. Bokap sedang nggak ada di rumah, nggak tahu ke mana.

"Ger, kau betulan mau sekolah ke Surabaya?" tanya nyokap.

"Iyo Ma, saya besok mau daftar. Kenapa ?"

"Hmmm, nggak apa-apa. Kau tidak mau sekolah di Palu saja?"

"Kenapa memangnya, Ma?" tanya gue.

"Tidak apa-apa," jawab nyokap.

Gue tahu ada hal yang nggak beres. Kemudian gue tanya sekali lagi. "Ma... kenapa Ma? Ada apa?"

Akhirnya nyokap menceritakan semuanya. Nyokap gue cerita tentang bagaimana mereka sedang kesulitan uang karena kejadian yang gue tulis sebelumnya. Bagaimana mereka ke sana kemari minjam uang, gali lubang tutup lubang buat bayar utang agar rumah kami nggak disita. Di situ gue

langsung nangis. Emak gue nangis. Kami berdua sam-sama nangis di kamar kayak pemenang 1M dari teh Ichi Ocha.

Mengetahui apa yang sedang terjadi dengan kondisi keluarga, gue bulatkan tekad untuk membatalkan niat sekolah di Surabaya. Keesokan harinya pada saat hari pendaftaran, gue bilang ke bokap.

“Pa, saya kayaknya sekolah di Palu saja?”

“Lah, kenapa tiba-tiba berubah pikiran?”

“Tidak apa-apa, sih. Kayaknya sama saja?”

“Mama ada bilang apa sama kau?”

Gue nggak bisa jawab pertanyaan bokap gue saat itu.

“Ger, kau harus sekolah di Surabaya biar pengalamanmu bertambah. Pergi ke kota besar sana biar bisa ubah caramu berpikir, bisa tambah pergaulan, biar kau bisa lebih mandiri. Kau tidak usah pikirkan masalah uang. Dari kalian semua masih kecil, Papa dan Mama sudah persiapkan uang buat kalian sekolah, jadi kau sekolah saja yang bener, nanti kalau sukses Papa dan Mama juga yang bangga. Pokoknya kau sekolah di Surabaya, ini Papa mau urus pendaftarannya,” jelas bokap panjang lebar.

Gue pun nggak bisa berkata-kata selain tertunduk dan menahan air mata agar nggak jatuh.

Pada saat gue kelas 11 SMA, gue diundang saudara untuk menghadiri pernikahan keponakannya di Malang. Tante gue

yang satu ini menikah dengan kakak dari bokap, dia emang berasal dari keluarga yang berada.

Saat itu pesta pernikahan dibuat dengan sangat meriah. Dipandu oleh Ayu Dewi sebagai *host*, dan ada juga Pinkan Mambo sebagai bintang tamu. Saat pesta berakhir, tante bercerita tentang pesta yang baru saja digelar. Ia juga menceritakan *fee* Ayu Dewi dan Pingkan Mambo yang menurut gue besar banget.

Saat itu juga gue tahu mimpi gue. Gue ingin jadi artis. Bukan, bukan karena gue ingin terkenal tapi lebih ke arah kalau jadi artis gue bisa mendapat uang dengan jumlah yang besar. Uang ini nantinya bisa gue berikan ke orangtua gue. Ya, motivasi gue cuma itu, dan sampai sekarang pun masih begitu.

Gue pernah membaca sebuah buku yang mengatakan, sebenarnya kita bisa mendapat apa pun yang kita inginkan, kita bisa menjadi apa pun yang kita inginkan, semua rahasianya ada di pikiran kita.

Di dunia ini ada sebuah hukum yang bekerja yaitu hukum tarik-menarik. Cara kerjanya sangat *simple*, jadi intinya apa yang kita pikirkan itulah yang akan kita tarik ke kehidupan kita. Contoh sederhananya seperti ini; pernah nggak sih saat kalian bangun pagi, terus kalian mendapat satu kesialan kecil, sebut saja waktu lagi mau nyikat gigi, pasta giginya abis. Setelah itu, kalian merasa kesal, dan entah kenapa seharian itu kesialan datang bertubi-tubi. Yap, itu karena kalian sudah menanamkan *"It's gonna be a bad day"*, maka itulah

yang kalian dapatkan. Dunia itu bekerja seperti Jin Aladdin. Dunia akan mengabulkan apa pun permintaan kalian. Kalian tinggal bilang aja. Tapi, ingat semua permintaan dikabulkan loh, termasuk saat kalian bilang "Kayaknya gue nggak bisa deh jadi dokter", "Kayaknya gue nggak bakal keterima deh ngelamar kerja di situ".

Oleh sebab itu, gue perlahan mengubah *mindset* gue dari yang "Masa sih bisa jadi artis ?" ke "Lo pasti bisa Ger jadi artis". Gue ingin percaya, apa pun yang gue lakukan dan alami saat ini membawa gue selangkah demi selangkah menuju tujuan gue.

Percaya nggak percaya, gue pernah dengar mitos yang menyebutkan kalau dalam sehari ada waktu yang dianggap ajaib, yaitu pada pukul 11:11. Sudah menjadi kebiasaan buat gue untuk "make a wish" di pukul segitu. Setiap hari gue mengatur alarm untuk berbunyi di waktu itu. Dan, ketika saatnya tiba, gue mulai mengucapkan mantra.

*"I call eleven-eleven wish to make my wish come true. I wish. I wish with all my heart. I wish *say my wishes*."*

Terdengar seperti orang gila, tapi menurut gue bukan 11:11 yang membuat mimpi menjadi kenyataan tapi pikiran dan keyakinan kitalah yang membuat semuanya menjadi mungkin. Gue lakuin hal ini, hanya agar mimpi gue nggak mati. *Make a wish* di pukul 11:11 setiap harinya, membuat gue ingat bahwa masih ada mimpi yang harus dikejar, jadi gue harus bekerja 2x lebih keras dari kemarin.

Gue terkadang suka sedih dengan orang yang membunuh mimpinya sendiri dengan pikiran negatif. Padahal, mereka sebenarnya bisa jadi apa pun yang mereka inginkan.

Pernah ada yang DM gue, "Kakak enak ya terkenal makanya bisa ditawarin nulis buku. Aku yang pengin jadi penulis dari dulu nggak bisa-bisa naskahnya diterbitin. Emang benar kata orang, yang bukan apa-apa mana bisa dapat apa-apa."

Cmon dude? Pikiran seperti ini yang membunuh mimpi besar kalian. Pikiran yang selalu merasa orang lain lebih baik dari kita, lebih beruntung dari kita, dan lebih-lebih yang lain. Perlu kamu ketahui, perjalanan 1000 km dimulai dari 0 km. Bedanya, ada orang yang sudah merasa capek di 500 km, merasa nggak sampai-sampai lalu mereka putar balik. Ada yang sudah susah payah berjalan sampai di 700 km lalu dia beristirahat sejenak dan melihat kebun bunga yang indah, kemudian memutuskan untuk menghentikan perjalanannya di situ. Tapi, ada juga orang yang terus berjalan hingga di 1000 km. Sebuah perjalanan yang melelahkan. Mungkin di tengah jalan bekal yang dibawanya habis, ia kelaparan dan kehausan, kecapekan. Mungkin ia beristirahat ratusan kali karena lelah, tapi nggak beberapa lama ia kembali melanjutkan perjalannya. Hingga akhirnya ia sampai di 1000 km.

Di sana pemandangannya sangat indah, ada sumber air dan sumber makanan sehingga ia nggak perlu lagi kelaparan. Semua perjuangan terbayar dengan kenikmatan yang ia rasakan sekarang. *See?* Semua orang punya perjuangannya

masing-masing. Sekarang yang menjadi pertanyaan sebenarnya, *seberapa besar kamu telah berjuang untuk mimpimu?*

Last but not least, mimpi hanya akan menjadi mimpi jika kalian nggak bangun. Kalian boleh bermimpi apa saja, tapi kalian harus "bangun" dan mulai lakukan sesuatu.

Setiap harinya gue memiliki pilihan untuk tidur siang atau membuat konten. Dan gue lebih memilih untuk membuat konten, atau ya paling banter *brainstorming*. Duduk di meja belajar sekitar satu atau dua jam untuk memikirkan konten apa berikutnya yang akan gue buat. Begitu pun dengan kalian, pilihan yang kalian buat hari ini akan menentukan seberapa dekat atau jauh kalian dengan mimpi kalian.

Jika kalian sudah bermimpi dan berusaha, biarkan yang Tuhan yang menentukan nasib kalian. Apa pun agama yang kalian percayai, Tuhan itu hanya sejauh doa. Coba sering-sering berdoa, cerita sama Tuhan. Cerita sama Dia mimpi-mimpi yang kamu punya. Gue yakin, niat yang baik pasti akan direstui.

Jika mimpimu masih belum juga terwujud, jangan langsung menyalahkan Tuhan. Tuhan tahu kesiapan hatimu dan kapan waktu terbaik kamu akan mendapatkannya.

Jangan pula kamu mengeluh "Tuhan... kok dia hidupnya lebih enak ya?"

Bukan... hidupnya bukan lebih enak. Mungkin kamu saja yang nggak sadar kalau hidupmu sudah lebih dari enak.

Kamu punya uang lebih untuk membeli buku ini, bisa tidur dengan AC atau paling banter kipas angin. Kamu nggak perlu bingung memikirkan hari ini makan apa. Apakah itu kurang enak? Mau enak yang seperti apa lagi?

Percayalah, Tuhan itu adalah Tuhan yang adil. Waktu gue SD, setiap berangkat sekolah melewati sebuah ruko. Di ruko itu setiap harinya ada orang gila sedang duduk. Dia nggak melakukan apa pun, hanya duduk ditemani teh gelas.

Saat gue pulang sekolah, dia masih duduk di situ. Agak sorean kalau gue pergi les, dia sudah nggak ada, nggak tahu ke mana. Nah, malamnya dia kembali ke situ, tidur di situ. Terus begitu hingga gue lulus SMP, kira-kira 9 tahun.

Apa pelajaran dari cerita ini? Tuhan saja peduli sama orang gila, Tuhan saja pelihara orang gila dengan sangat baik. Tuhan sediakan makanan buat dia bahkan dikasih teh gelas setiap harinya, sehingga dia bisa terus hidup.

Tuhan saja peduli dan adil sama orang gila, apalagi sama kamu. Jadi jangan ragu untuk ceritakan mimpimu kepada Tuhan. Percayalah dia adalah sosok yang peduli dan adil.

Jadi, sudahkah kamu menentukan mimpi besarmu?

Q&A WITH MY FOLLOWERS

@Juandasnts :

"Apa yang koko akan lakukan jika mendapat rezeki 1M?"

Answer :

Hmmm, 1M bakalan gue pake buat operasi plastik. Gue nggak pengin operasi plastik biar jadi mirip Lee Min Ho, tapi gue penginnya Lee Min ho yang dioperasi plastik biar jadi mirip gue. Gimana? Mau nggak Min? Gue bayarin neh.

Kalau punya 1M kira-kira buat apa ya? Hmmm, 70% bakalan gue jadiin tabungan terus 30%-nya lagi gue pake buat aksi sosial *to be honest*. Gue mau beli semua dagangan nasi jingo nenek-nenek yang jualan di deket rumah gue setiap hari biar dia bisa cepet pulang. Atau siapa pun itu, duitnya gue bakal pake buat beli dagangan mereka biar bisa pada cepet pulang terutama yang tua-tua. Kasian kadang gue jadi inget nenek sendiri soalnya.

@Magdelinechandra0341 :

"Koooo... aku pengin tahu *role model* seorang Geraldytan itu siapa? Dan kenapa pilih dia?"

Answer :

Ada banyak sih orang yang menginspirasi gue. Dari sekian banyak, satu orang paling keren yang pernah gue jumpai adalah Ko Abibayu. *I think he's so cool.* Di usia yang masih muda dia punya karier yang bagus. Dia adalah kreator yang paling totalitas yang pernah gue temui. Dan *the last thing*, dia mengajarkan gue banyak hal, mulai dari *public speaking, video making*, dan masih banyak lagi. Juga mengenalkan gue ke banyak orang hebat.

Dia adalah orang yang melihat kemampuan lain di diri gue yaitu MC, dan mengajak gue masuk ke dunia itu. Gue mau jadi keren kayak dia. *I couldn't thank him enough for everything he did to me.*

@Park.bebe :

Bang gimana caranya jadi lo? ea hahaha

Answer:

Gimana caranya jadi gue? Hmmm, coba lo tanya bokap sama nyokap gue. Gue nggak terlalu jelas juga prosesnya kek gimana, yang jelas diputar dan dicelupin.

@thesacrednyuk :

BANG GUE GAK PUNYA DUIT BUAT NGECASH KIRA-KIRA BISA DAPET SKIN LAYLA YANG S.A.B.E.R GAK?

Answer :

Kismin loh ah Thesa. Makanya kerja dong, kalau gue baca dari aura lo, lo cocok kerja jualan teh poci di depan SD. Kumpulin duit dari situ, nanti kalau *skin*-nya udah kebeli, usahanya lo tutup juga gapapa.

@Winni_Melinda :
Tips PD kaka apa ? Aku orangnya minderan. Aku salut banget sama Kakak yang terus berkreativitas tanpa mikirin apa kata-kata jahat dari ibu jari netijen. Sedangkan aku orangnya gampang *down* kalo udah diejek. ☺ Tolong *share* ya, Kak. Pengin sekuat Kakak @geraldytan.

Answer :
Hai Winni kamu orangnya minderan ya? Aku mau dong tuker-tuker mindernya yang gambar Hello Kitty, eh itu mah binder. Hahahah lucu ya Winni? LUCU KAN! *Back to the topic*, hmm kalo udah kayak gini, gue cuma bisa bilang ini adalah pertanyaan yang harusnya kamu tanya ke dirimu sendiri. "Kenapa sih gue bisa gak pede?" Mungkin kamu terlalu memikirkan bagaimana orang lain memandang kamu. Kalo gue sih, saat ini udah sampai di titik udah bodo amat sama apa yang orang lain pikirkan. Kalau seandainya gue mikirin pandangan orang lain, gue nggak akan bisa maju, nggak akan berani bikin video, nggak akan bisa selangkah lebih maju ke mimpi gue. Jadi nggak usah terlalu peduliin apa kata orang tentang kamu. Cintai dirimu sendiri dengan segala kekurangamu. Bahkan, setangkai mawar yang indah memiliki duri di tubuhnya tapi orang tetap mencari dan menyukainya karena keindahan dan aroma yang ia pancarkan. Silakan dipikirkan perumpamaannya ya Winni.

@Chelsymt_ :
Bang, gue trauma nih, tiap mau tidur mata gue pasti merem mulu. Gue kan jadi takut dan agak serem gitu. Gimana ya caranya ngatasin trauma gue?

Answer :

Halo Chelsy, Gue tahu bener rasanya memiliki fobia akan gelap karena jujur aja gue dari kecil takut sama kodok. Saran gue sih, coba sebelum tidur kamu cuci muka pake air anget, lalu teteskan 3 tetes lem Korea di mata sebelah kanan dan kiri. Usahakan lemnya masuk ke pupil ya. Semoga membantu.

@ranitafirdausa :

Kak, pernah gak sih ketemu sama fans berat mu? Kayak sasaeng gitu haha. Terus kalo ketemu diladenin gak?

Answer:

Jujur aja nih ya Ranita, gue gak pernah menganggap siapa pun itu sebagai "fans" gue. Gue menganggap semua *followers* gue adalah teman. Jadi ya kalau ketemu kayak di mal, pasar, atau di jembatan *flyover*, selama ada yang nyapa pasti gue akan balas sapaan mereka. Bahkan, beberapa orang gue inget. Btw sasaeng itu apa ya? Merek micin ga sih?:(

@Cheleeshop_ :

Lagi nyari Lightstick, Album dan kpop stuff lainnya dan makeup korea cek ig kita yuk. Bisa dp dan open tabungan juga ☺

Answer :

Hmmmmm kalian jual ginjal anoa gak? Katanya bagus buat asam urat dan rematik. Pliss kalo jual infoin ya!!! ASAP

@K_noona788 :

Ini serius Ger,,, pernah gak dlm hidup lu ada rasa pengin nyerah atau putus asa? Dalam hal apa?

Answer :

Jujur nih ya, pernah banget. Momen saat gue rasa gue mau menyerah adalah ketika gue melihat kreator lain lebih sukses dari gue, punya job yang lebih banyak dari gue, punyak kehidupan yang gue rasa lebih baik dari gue. Gue capek, capek fisik dan capek batin. Suatu saat gue pulang magang, waktu udah menunjukkan pukul 11 malam. Nah, di tengah jalan gue lewatin abang-abang jualan jagung bakar. Entah kenapa, saat itu gue pengin banget beli jagung bakar itu, padahal mah tiap hari juga lewat tapi baru kali ini gue kayak yang ngidam banget. Akhirnya gue menepi, dan gue berjalan menuju gerobak abang jagung bakar. Gerobak abangnya kecil banget, dan hanya diterangi lampu minyak yang redup. Dari balik gerobak, ada seorang bapak-bapak tua, kalo gue tebak sih mungkin usianya sekitar 70 tahunan terlihat dari rambutnya yang sudah putih semua dan kulit wajahnya yang sudah keriput. "Pak jagung bakarnya 2 ya Pak." Dengan sigap, si bapak langsung berdiri dan mengupas 2 buah jagung, lalu membakarnya di atas panggangan kecil. Sambil menunggu jagung bakar gue matang, gue iseng bertanya sama bapak ini. "Pak, udah jam 11 kok belum balik Pak?" "Iya Mas, jagungnya baru laku dikit. Nungguin bentar lagilah mungkin ada yang beli lagi, kayak mas gini." "Ohhhh... dingin ya Pak?" kata gue sambil memegang jaket karena memang saat itu cuaca baru habis hujan, hawa dingin masih terasa. "Iya Mas... justru itu, dingin-dingin gini kan enak makan jagung bakar," kata bapak itu sambil tersenyum. Hari itu gue serasa seperti ditampar. Karena gue

selama ini selalu melihat ke atas dan mengeluh sama Tuhan. "Tuhan... kok si A enak sih!!! Gue pengin kayak dia. Kapan bisa kayak gitu Tuhan???" Gue lupa melihat ke bawah. Ternyata ada banyaaaaaaakkk banget orang yang tidak seberuntung gue. Bapak penjual jagung yang berjualan sampe tengah malam di cuaca dingin dan tidak menggunakan jaket ini hanya satu dari ribuan orang yang hidupnya gak seberuntung gue. Dari situ, gue ganti kata-kata "Tuhan gue mau ini!!!" menjadi "Tuhan terima kasih untuk hal 'ini' ". Dan percayalah, di saat gue mulai belajar mengucap syukur atas hal-hal kecil yang terjadi di hidup gue, di situ Tuhan memberkati gue lebih banyak lagi, salah satunya adalah buku ini. ☺

@Rachelfahrizar :

Kak warna kutek yang cocok buat cicak apa yak?

Answer :

Sebagai orang yang paham mengenai "beauty" yang gue pelajari dari channel Rachel Goddard, untuk kuku cicak yang mungil gue saranin memakai warna "biru cengeng" dipadukan dengan warna "merah kasablanka" untuk memberi kesan manis dan elastis. Selamat mencoba di kuku cicak peliharaan kamu ya, Rachel.

Dulu pas SD, tampilan gue tuh berkacamata putih, rambut gaya batok kelapa, poni belah tengah dan badan sekurus tiang listrik. Ketagihan main *gameboy* bikin gue betah di kamar aja dan nggak punya *skill* bersosialisasi. Makanya, teman gue hanya beberapa ekor.

Nah, pas SMP, gue sempat minder banget. Saat cowok-cowok lain udah mulai berbulu, badannya gede-gede, punya kumis tipis yang melambai-lambai saat tertiup angin dari lubang hidung ketika mereka bernapas, pertumbuhan gue malah terhambat. Yang paling mengerikan, gue nggak berbulu. Lantas gue nekat pake minyak Firdaus punya bokap.

Waktu mau mandi pagi, gue taruh minyaknya di ketek. Kelar mandi gue oles-olesin minyak Firdaus ke berbagai area di badan, lalu pake baju seragam sekolah. Lantas, apakah tumbuh bulu? Boro-Boro!!! Berbulu kagak, ketek gue malah jadi licin banget kayak arena *ice skating*.

Pengabdi Netijen menceritakan pengalaman Geraldy Tan, seorang cowok yang tadinya bukan siapa-apa, tapi karena keinginan dan impian yang kuat, bisa meraih hal-hal yang tidak pernah dia bayangkan. Bahkan, kini ia dikenal banyak orang. Lewat *video* receh, Gerry sekarang punya banyak teman, juga banyak *endorse*-an.

GERALDY TAN

Lahir dibanting sama emaknya di Surabaya, 7 Mei 1997. Saat ini dia bekerja sebagai pengangguran yang senang membuat *video absurd* atau *content creator* ceunah. Doi juga mantan *cover boy* buku TTS dan pernah menjadi juara 1 lomba makan karung pas 17-an. Jangan lupa ikuti akun media sosial serta *channel* Youtube "**Geraldytan**" agar hidup lebih bermakna.

KUMPULAN CERITA

ISBN 978-979-780-922-5

9 789797 809225

Harga P. Jawa Rp 66.000

www.gagasmedia.net